

**PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, *FIRM SIZE* DAN
KEPEMILIKAN MANAJERIAL TERHADAP *FINANCIAL
DISTRESS* PADA PERUSAHAAN *FOOD AND BEVERAGE*
YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2016-2020**

SKRIPSI

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar

Sarjana Akuntansi



Oleh:

SAID HUSIEN

1601035046

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MULAWARMAN
SAMARINDA
2022**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Pengaruh Kepemilikan Institusional, Firm Size, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Food And Beverage Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2016 - 2020

Nama Mahasiswa : Said Husien

NIM : 1601035046

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Program Studi : S1 - Akuntansi

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Mulawarman



Prof. Dr. Hj. Syarifah Hidayah, M.Si.
NIP. 19620513 198811 2 001

Menyetujui,
Dosen Pembimbing



Dr. Hj. Anisa Kusumawardani, S.E., M.Si., CSRS
NIP. 19771107 200012 2 001

Lulus Ujian Tanggal: 19 Mei 2022

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa dalam naskah Skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah Skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur penjiplakan, saya bersedia Skripsi dan Gelar Sarjana atas nama saya dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Samarinda, 31 Mei 2022



Said Husien
NIM: 1601035046

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Said Husien
NIM : 1601035046
Program Studi : S1 Akuntansi
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, dengan ini menyetujui untuk memberikan ijin kepada pihak UPT. Perpustakaan Universitas Mulawarman, Hak Bebas Royalti Non-Ekklusif (Non-Exclusive Royalty-Free Right) atas skripsi saya yang berjudul "Pengaruh Kepemilikan Institusional, Firm Size, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Food And Beverage Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2016 - 2020" beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non Ekklusif ini mengalah media atau memformatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasi skripsi saya selama tetap mencantumkan nama sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Samarinda
Tanggal, 15 Juli 2022
Yang menyatakan,



Said Husien

ABSTRAK

Said Husien, 2021. Pengaruh Kepemilikan Institusional, *Firm Size* dan Kepemilikan Manajerial Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan *Food And Beverage* yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2020. Di bawah bimbingan Anisa Kusumawardhani dan Dwi Risma Deviyanti

Penelitian bertujuan untuk menguji Pengaruh Kepemilikan Institusional, *Firm Size* dan Kepemilikan Manajerial Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan *Food And Beverage* yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2020. Dengan jumlah observasi penelitian sebanyak 125 data dari 25 jumlah perusahaan *Food and Beverage* Tahun 2016-2020. Penelitian ini menggunakan alat analisis dengan regresi linear berganda, uji korelasi dan determinasi serta uji hipotesis yaitu uji t dan uji kelayakan model (F). Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan uji F atau Secara simultan variabel Kepemilikan Institusional, *Firm Size* dan Kepemilikan Manajerial berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*. Berdasarkan uji t atau secara parsial kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*, *firm size* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*, dan kepemilikan manajerial juga berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*.

Kata Kunci : Kepemilikan Institusional, *Firm Size* dan Kepemilikan Manajerial, *Financial Distress*

ABSTRACT

Said Husien, 2021. The effect Institutional Ownership, Firm Size and managerial ownership to Financial Distress in Food and Beverage companies listed on the IDX in 2016-2020. Unde The Guidance Anisa Kusumawardhani and Dwi Risma Deviyanti

This study aims to examine the effect Institutional Ownership, Firm Size and managerial ownership on Financial Distress in Food and Beverage companies listed on the IDX in 2016-2020. With a number of research samples as many as 125 data from 25 numbers of Food and Beverage companies listed on the IDX. This study uses analysis tools with multiple linear regression, correlation and determination tests and hypothesis testing, namely the t test and test the feasibility of the model. The results showed that based on the F test or Simultaneously the variables significantly influence Institutional Ownership, Firm Size and managerial ownership on Financial Distress. Based on the t test or partially Institutional Ownership the infulence on Financial Distress. Firm Size the infulence on Financial Distres. Managerial ownership the infulence on Financial Distres.

Key words : *Institutional ownership, firm size, managerial ownership and financial distress*

KATA PENGANTAR

Pertama-tama penulis mengucapkan puji dan syukur kepada Allah SWT karena berkat dan kehendak-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan dan penyusunan Skripsi ini. Adapun judul penulisan skripsi yaitu “**Pengaruh Kepemilikan Institusional, Firm Size dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Food And Beverage yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2020**”. Skripsi ini disusun sebagai syarat untuk menyelesaikan studi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman.

Dalam penulisan Skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak baik moril maupun materil. Maka dalam kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Masjaya, M.Si, selaku rektor Universitas Mulawarman Samarinda;
2. Prof. Dr. Hj. Syarifah Hidayah, S.E., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman Samarinda;
3. Dwi Risma Deviyanti., SE., M.Si., Ak., CA, CSRS selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman Samarinda
4. Dr. H. Zaki Fakhroni, Ak., CA., CTA., CfrA., CSRS., CIQaR selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman Samarinda
5. Dr. Hj. Anisa Kusumawardani, SE., M.Si., CSRS selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan pengarahan, kritik dan saran sehubungan dengan penulisan skripsi ini

6. Seluruh Dosen dan staff pengajar pada program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman Samarinda;
7. Kedua orang tua Penulis berkat merekalah sehingga peneliti dapat menempuh pendidikan dan memperoleh gelar sarjana. Berkat mereka jugalah peneliti menyelesaikan skripsi ini.
8. Teruntuk Syifa Hasya Nabila Marisi. terima kasih atas kebersamaannya selama perkuliahan dan penulisan skripsi.
9. Teman-teman seperjuangan angkatan 2016 khususnya Jurusan Akuntansi terima kasih atas segala kebersamaan dukungan dan doa'nya.

Penulis sepenuhnya menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu saran dan kritik yang membangun penulis harapkan demi kesempurnaan penulisan dan penyusunan skripsi ini. Dan penulis juga berharap agar kedepannya penyusunan ini dapat bermanfaat bagi mahasiswa khususnya program studi akuntansi pemerintahan.

Samarinda, 19 Mei 2022
Penulis,

Said Husien

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	x
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian.	8
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1. Teori <i>Financial Distress</i>	10
2.2. Teori Sinyal.....	11
2.3. Laporan Keuangan.....	14
2.3.1. Pengertian Laporan Keuangan	14
2.3.2. Jenis-Jenis Laporan Keuangan.....	15
2.4. Kinerja Keuangan	16
2.4.1. Pengertian Kinerja Keuangan	16
2.4.2. Pengukuran Kinerja Keuangan	17
2.4.3. Tujuan Pengukuran Kinerja Keuangan.....	17
2.5. Kepemilikan Institusional	18
2.6. <i>Firm Size</i>	19
2.6.1. Pengertian <i>Firm Size</i>	19
2.6.2. Klasifikasi <i>Firm Size</i>	20
2.6.3. Pengukuran <i>Firm Size</i>	21
2.7. Kepemilikan Manajerial	22
2.8. <i>Financial Distress</i>	23
2.8.1. Pengertian <i>Financial Distress</i>	23

2.82. Dampak <i>Financial Distress</i>	24
2.8.3. Faktor Penyebab <i>Financial Distress</i>	25
2.9. Penelitian Terdahulu	26
2.10. Kerangka Konsep.....	29
2.11. Pengembangan Hipotesis	30
2.12. Model Hipotesis	34
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....	35
3.2. Populasi dan Sampel.....	38
3.3. Jenis dan Sumber Data.....	39
3.4. Metode Pengumpulan Data.....	39
3.5. Teknik Analisis Data	40
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1. Statistik Deskriptif	45
4.1.1. Uji Asumsi Klasik.....	46
4.1.2. Analisis Linear Berganda.....	50
4.2. Pembahasan	57
4.2.1. Kepemilikan Institusi terhadap <i>Financial Distress</i>	57
4.2.2. Firm Size terhadap <i>Financial Distress</i>	59
4.2.3. Kepemilikan Manajerial terhadap <i>Financial Distress</i>	61
BAB V PENUTUP	
5.1. Kesimpulan	63
5.2. Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Penentuan <i>Firm Size</i>	21
Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu.....	28
Tabel 3.1. Kriteria Definisi Operasional	37
Tabel 3.2. Kriteria Sampel Penelitian.....	38
Tabel 4.1. Uji Statistik Deskriptif.....	45
Tabel 4.2. Uji Normalitas dengan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	46
Tabel 4.3. Hasil Uji Autokorelasi.....	49
Tabel 4.4. Hasil Uji Multikolinearitas	50
Tabel 4.5. Coefficient Analisis Linear Berganda	50
Tabel 4.6. Hasil Uji R dan R ²	53
Tabel 4.7. Hasil Uji F	53
Tabel 4.8. Hasil Uji t	54

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Konsep Penelitian.....	29
Gambar 2.2. Konsep Penelitian.....	34
Gambar 4.1. Grafik P-P Plot	47
Gambar 4.2. Grafik Scatterplot	48

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Gejala pada kebangkrutan bermuara pada *financial distress* menandakan bahwa bahwa perusahaan tersebut sedang mengalami penurunan kondisi keuangan dalam setiap tahunnya, dan penurunan tersebut terjadi selama beberapa tahun bahkan cenderung mengalami kebangkrutan, namun masih tetap beroperasi. Jika kondisi setiap perusahaan mengalami *financial distress*, maka umumnya pihak manajemen dari perusahaan akan membuat kebijakan yang bertujuan dalam mengatasi dan berusaha untuk menutup semua bentuk transaksi perusahaan, seperti produksi, transaksi dan kinerja operasi manajemen lainnya, hal tersebut dilakukan agar posisi *financial distress* tidak bermuara pada posisi likuidasi bagi perusahaan.

Ciri perusahaan yang mengalami finansial digambarkan pada terjadinya penundaan dalam pengiriman, adanya kualitas barang anjlok, serta tertundanya transaksi pembayaran dalam tagihan bank. Hal tersebut akan berlaku saat kewajiban yang menjadi beban dalam manajemen cukup tinggi dan tidak sejalan dengan aktiva dalam perusahaan yang berjalan, dan menjadi alasan dilakukannya penelitian ini. Selain permasalahan finansial anggaran manajemen juga mengalami persoalan pada laporan keuangan yang tidak konsisten, bahkan pada tahap ini selain pihak manajemen perusahaan juga stakeholder pada setiap perusahaan turut mengalami persoalan perusahaan termasuk kerugian besar dalam setiap periode dan dampak-dampak lainnya.

Perlunya dilakukan penelitian tentang *financial distress*, karena disetiap perusahaan terutama pada perusahaan manufaktur dan khususnya sector *Food And Beverages* banyak fenomena yang sering terjadi terkait perusahaan yang *delisting*, dan secara umum kasus terjadinya *delisting* juga disebabkan karena setiap item di BEI ada yang mengalami masalah finansial keuangan. Adapun *delisting* dianggap sebagai upaya penghapusan setiap catatan saham organisasi yang tercatat dibursa efek, karena itu setiap institusi yang mengalami *delisting*, maka semua modal tidak dapat lagi dilakukan transaksi terutama pada bursa efek. Namun pada sisi lain legalitas organisasi yang statusnya didelisting secara umum akan tetap menjadi institusi publik publik tetapi saham perusahaan sepenuhnya belum terdaftar dibursa efek, sehingga investor tidak mengetahui pencatatan saham perusahaan tersebut. Perusahaan yang sahamnya mengalami *delisting* bukanlah hal aneh dalam sistem investasi, karena setiap item di Bursa Efek mengalami pasang surut bisnis (*fluktuasi*). Bahkan perusahaan yang sudah mengalami *delisting* kadang tidak bisa bangkit dan tentunya tergantung kebijakan manajemen perusahaan tersebut.

Perusahaan *Food And Beverages* yang mengalami *delisting* seperti: DAVO (Davomas Abadi Tbk) yang *delisting* pada 21 Januari 2015, perusahaan tersebut *delisting* karena saham perusahaan tiada mempunyai kesanggupan mengelola perusahaan (*going concern*) serta dapat dapat mengganggu keputusan investor sehingga setiap investor tidak mau menanamkan sahamnya lagi, selain itu alamat data perusahaan sulit dilacak dan ditemukan.

Perusahaan seperti Ekonomi Raharja Tbk dan Unitex Tbk yang sudah didelisting dari tahun 2014, disebabkan oleh adanya status perseroan sudah dicabut, disebabkan kondisi perseroan secara finansial mengalami penurunan, banyak terjadi ekuitas yang berasal dari hutang dan tidak melakukan pemulihan. Perusahaan yang

delisting terjadi dan disebabkan keberadaan manajemen yang rugi secara operasional dan terjadi pada periode yang cukup lama akibatnya nilai suatu organisasi menjadi minus, serta nilai deviden tidak cukup dibagi-bagi kepada sipemilik saham.

Fenomena bagi perusahaan seperti *delisting* atau sedang pada proses kebangkrutan menjadi sinyal bahkan menjadi sinyal buruk bagi setiap investor. Sehingga setiap investor perlu bersikap hati-hati dalam menanam sahamnya di perusahaan. Berdasarkan fenomena tersebut maka perlu diteliti, sehingga dapat diketahui perusahaan mana yang mengalami kebangkrutan terutama pada perusahaan sektor *Food and Beverages* yang terdata diBEI. Karena jika tidak dilakukan penelitian maka setiap investor tentunya akan terjebak dalam penanaman modal pada perusahaan yang mengalami tanda-tanda financial distress, sehingga tentunya akan sangat merugikan dari investor tersebut.

Untuk itu agar perusahaan dapat menghindari terjadinya *delisting* atau posisi perusahaan mengalami financial distress, maka perusahaan perlu mengelolakanerja manajemen sebagai bentuk dan metode strategis manajerial perusahaan tersebut. Penerapan sistem dan metode tata pengelolaan manajemen secara efisien. Sistem pengelolaan perusahaan yang baik sangat dibutuhkan oleh setiap perusahaan yang berharap agar perusahaannya tidak mengalami kesulitan terutama keuangan termasuk terjadinya kebangkrutan dan *Financial Distress*. Untuk itu setiap perusahaan agar tidak mengalami posisi kebangkrutan, maka perusahaan perlu membentuk struktur pengelolaan perusahaan yang baik, unsur-unsur tersebut meliputi: *institutional ownership*, *firm Size*, dan kepemilikan manajerial. Ketiga unsur tersebut sangat berkaitan adanya finansial perusahaan.

Institutional ownership merupakan keseluruhan saham dari setiap institusi tersebut. Adapun dimensi penggunaan dalam membandingkan *Institutional ownership* tersebut yaitu nilai persen pada sejumlah anggaran manajemen, terutama kepemilikan saham dari institusi dari keseluruhan dana yang sudah beredar. Berdasarkan teori kebangkrutan dalam Altman Z-Score (1968) bahwa tingginya *Institutional ownership* pada setiap organisasi dapat memberikan persepsi yang bersifat persepsi penilaian bagi investor yang menganggap perusahaan tidak mengalami financial. Sebaliknya apabila kepemilikan institusional perusahaan rendah, maka informasi menjadi persepsi yang dinilai calon investor bahwa item tersebut sedang tidak baik, dan akan cenderung mengalami kebangkrutan. Teori kebangkrutan bahwa penilaian kebangkrutan yang muncul dari permasalahan itu akan ditangkap oleh investor yang selanjutnya menjadi bahan pertimbangan bagi investor.

Adapun *firm size* atau ukuran perusahaan disimpulkan sebagai gambaran suatu skala pengukuran dari setiap organisasi yang ditinjau pada ukuran besarnya atau ukuran kecilnya yang dimiliki organisasi yang ditunjukkan pada nilai keseluruhan aktiva, keseluruhan hasil penjualan, serta perbandingan hasil penjualan. Supriyanto dan Falikhatun (2012) untuk mengetahui ukuran perusahaan dapat dilihat dari jumlah seluruh aset yang menjadi milik organisasi. Dalam teori kebangkrutan disimpulkan bahwa peluang usaha untuk memiliki dana besar ditentukan dari besarnya ukuran perusahaan sehingga lebih banyak memiliki modal saham, sehingga dalam teori kebangkrutan persepsi penilaian bagi investor yang menganggap manajemen masih cukup baik.

Selain dan *Institutional ownership*, dan *firm size*, faktor kepemilikan manajerial juga dapat mempengaruhi *financial distress*. Kepemilikan manajerial

berfungsi dalam mensejalkan antara kinerja dari pemilik saham dengan manajer. Dalam hal ini pula bagi manajer secara langsung merasakan adanya manfaat yang efisien dari keterlibatan langsung dalam keputusan yaitu memperoleh dana yang besar, namun disisi lain bila perusahaan yang dituju tidak mampu mengimbangi kepemilikan perusahaan maka risiko kerugian juga akan ditanggung langsung. Dengan demikian diharapkan dapat menghindari perusahaan mengalami *financial distress*.

Alasan peneliti mengambil fenomena delisting karena fenomena *delisting* cukup banyak di Bursa efek setiap tahun terjadi tahun 2011 perusahaan yang delisting ada 5 perusahaan, tahun 2012 sebanyak 6 perusahaan, 2013 bertambah menjadi 7 institusi, dimana periode 2014 terdapat 1 institusi, dan berikutnya periode 2015 bertambah 2 institusi yang didelisting oleh BEI. Dengan demikian persoalan tersebut yaitu adanya perusahaan yang didelisting khususnya perusahaan di dalam negeri, cukup baik dianalisis, sebab persoalan terjadinya *delisting* cukup mengganggu persoalan perusahaan investasi. Pada sisi lain tujuan dari dilakukannya penelitian, bertujuan menabarkan fenomena terjadinya kebangkutan perusahaan serta salah satu penyebabnya adalah *delisting*.

Rajan dan Zingales yang dikutip Supriyanto dan Falikhatun (2013) menyebutkan bahwa “jika setiap perusahaan atau organisasi mempunyai *total aset* yang besar maka organisasi yang demikian dianggap berhasil dalam menjaga manajemen untuk tidak bertindak merugikan dan melakukan pelunasan kewajiban terutama masa-masa mendatan, dengan demikian perusahaan semakin terjaga dari persoalan keuangan dan persoalan kebangkrutan”.

Hasil penelitian didukung oleh penelitian sebelumnya Emrinaldi (2012) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional serta

kepemilikan manajerial dapat membatasi terjadinya posisi kebangkrutan yang akan dialami perusahaan. Kepemilikan institusional dan manajerial yang lebih efisien dalam melakukan pengawasan merupakan faktor yang dapat menjembatani perusahaan untuk tidak mengalami kebangkrutan.

Penelitian Storey yang dikutip Fachrudin (2012) menyimpulkan jika ukuran perusahaan yang besar membuktikan jika perusahaan tersebut memiliki *total asset* yang besar pula, sehingga perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan akan lebih kecil, dan cukup berpengaruh terhadap keberadaan *financial distress*. Serta Ulfi Amarilla (2017) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*.

Namun uraian tersebut tidak sependapat dari hasil penelitian Nabila (2020), Amarilla (2016) dan Alfath S. (2016) masing-masing dalam penelitiannya menyimpulkan baik kepemilikan institusi maupun kepemilikan manajerial dikatakan tiada memiliki pengaruh pada terjadinya *financial di* perusahaan. Hasil itu juga menggambarkan pada kepemilikan manajerial serta institusi sekalipun rendah namun tidak memiliki pengaruh pada *financial distress*, karena ada faktor lain yang lebih spesifik dan berkaitan dengan erat pada posisi kebangkrutan sebuah perusahaan.

Pertimbangan *institutional ownership*, ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial menarik untuk diteliti dan juga karena berkaitan dengan *financial distress* untuk itu diharapkan bagi perusahaan khususnya sector *foods and beverages* menjaga perusahaan agar tetap mampu menjalani dan memenuhi kewajibannya dimasa mendatang.

Berdasarkan uraian latar belakang sebagaimana dijabarkan sebelumnya serta didasari oleh penelitian terdahulu bahwa masih terdapat selisih atau perbedaan hasil, sehingga penulis memiliki alasan untuk menjabarkan masalah yang ada dalam penelitian ini, sehingga penelitian ini diberi judul “Pengaruh Kepemilikan Institusional, *Firm Size* dan Kepemilikan Manajerial Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan *Food And Beverage* yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2020”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang sebagaimana telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah kepemilikan institusional mempunyai pengaruh terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan *Food And Beverages* yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2020?
2. Apakah *Firm Size* mempunyai pengaruh terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan *Food And Beverages* yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2020?
3. Apakah kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan *Food And Beverages* yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2020?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai berdasarkan rumusan masalah di atas adalah untuk menguji :

1. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan *Food And Beverages* yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2020.

2. Pengaruh *Firm Size* terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan *Food And Beverages* yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2020.
3. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan *Food And Beverages* yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2020.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penulisan ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan ilmu pengetahuan di bidang akuntansi, khususnya dalam Akuntansi pemerintahan yang menganalisis perusahaan yang terdaftar di BEI.
 - b. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya terutama penelitian di bidang akuntansi dan Pelaporan Akuntansi Keuangan dengan objek penelitian perusahaan manufaktur yang Terdaftar di BEI.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, hasil dari penelitian ini sebagai sarana pembelajaran terhadap penelitian di bidang ilmiah serta menambah pengetahuan dalam bidang akuntansi pelaporan keuangan.
 - c. Bagi Pihak Perusahaan

Menjadi bahan pertimbangan pada perusahaan yang dimilikinya. Serta menjadi solusi mengatasi terjadinya *financial distress* jika terjadi di masa-masa mendatang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori *Financial Distress*

Dalam financial distress terdapat model Altman *Z-Score* merupakan indikator untuk mengukur potensi setiap perusahaan yang bermasalah, teori ini pada awalnya dikemukakan oleh Edward I. Dimana dalam Altman yang menjelaskan bahwa rasio-rasio keuangan seperti profitabilitas, solvabilitas, leverage dan rasio dianggap yang terbaik dalam mengukur perusahaan yang mengalami financial.

Dalam teori *financial distress* menyebutkan rasio-rasio keuangan pada setiap organisasi dapat memberikan persepsi yang bersifat persepsi penilaian bagi investor yang menganggap perusahaan tidak mengalami financial. Sebaliknya apabila rasio-rasio keuangan oleh manajemen dikelola cukup rendah, maka informasi menjadi persepsi yang dinilai investor bernilai buruk atau dikatakan sedang tidak baik, dan akan cenderung bermasalah di periode mendatang.

Berdasarkan hal tersebut, Altman mengembangkan model prediksi perusahaan yang mengalami finansial, dan metode altman diperkuat dengan analisa MDA (*Multiple Discriminant Analysis*) pada lima jenis rasio keuangan yaitu *working capital to total assets*, *retained earnings to total assets*, *earnings before interest and taxes to total assets*, *market value of equity to book value of total debts*, dan *sales to total assets*. *Z-Score* adalah skor yang ditentukan dari perhitungan rasio keuangan yang menunjukkan tingkat kemungkinan *financial* perusahaan (Ramadhani, 2009). Formulanya adalah sebagai berikut:

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 0,999X_5$$

Dari hasil perhitungan model Altman diperoleh nilai Z-Score yang dibagi dalam tiga kategori sebagai berikut:

- a. Jika nilai $Z > 2,99$ maka perusahaan termasuk dalam kategori tidak pailit.
- b. Jika nilai $1,80 < Z < 2,99$ maka perusahaan termasuk dalam kategori *grey area* (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan mengalami kepailitan atau tidak).
- c. Jika nilai $Z < 1,80$ artinya perusahaan mengalami gejala kebangkrutan

2.2. Teori Sinyal

Penjabaran tentang pelaporan keuangan di perusahaan, maka terlebih dahulu mengurai teori-teori yang menyangkuta pengelolaan laporan keuangan tersebut. Dalam akuntansi terdapat beberapa teori berkenan dengan analisa laporan, sehubungan dengan penelitian ini teori yang dianalisis yaitu teori sinyal.

Teori sinyal merupakan penunjuk bagi setiap setiap organisasi sebagai upaya dalam menunjukkan bahwa dengan melalui signaling ini perusahaan berupaya bertindak dan komunikasi untuk menjelaskan atribut perusahaan tidak kelihatan khususnya bagi pemilik kepentingan.

Pada teori sinyal di setiap perusahaan, maka manajemen perusahaan melakukan berbagai upaya yang nyata yang tujuannya menuju menciptakan keuntungan yang besar, dan keberadaan sinyal memotivasi pihak perusahaan dalam melaporkan laba atau keuntungan yang yang nyata (Sulistyanto, 2014).

Pada kenyataannya setiap organisasi diharuskan untuk memberikan informasi kepada pemakai laporan keuangan, dan informasi tersebut berupa hal-hal yang telah dilaksanakan pihak perusahaan untuk memenuhi keinginan pemakai laporan. Informasi ini juga berupa cara informasi tambahan yang menganggap bahwa

organisasi yang melakukan informasi lebih layak dari organisasi lainnya (Sulistiyanto 2014).

Menurut Jogiyanto (2014) teori sinyal berdasarkan pada anggapan setiap perusahaan yang menerima informasi pada umumnya tidaklah sama, atau dalam artian yang lain teori sinyal yang berhubungan langsung pada asimetri informasi. Teori sinyal juga menggambarkan bahwa terdapat asimetri informasi bagi pihak yang memiliki kepentingan dalam informasi dengan pihak manajemen perusahaan. Untuk itu, sehingga setiap manajemen sangat diharuskan untuk menyampaikan teori sinyal terutama mengenai penerbitan laporan keuangan pada pihak yang berkepentingan tersebut.

Brigham & Houston (2014) menguraikan bahwa teori sinyal menggambarkan tentang semestinya dilakukan oleh organisasi untuk menyampaikan informasi kepada pemakai laporan keuangan. Informasi tersebut memuat tentang upaya yang telah diupayakan oleh organisasi dalam memenuhi keinginan pengguna laporan. Selain itu informasi juga meliputi iklan atau sinyal yang berfungsi untuk menyampaikan bahwa perusahaan yang menggunakan informasi lebih baik dari perusahaan yang tidak menggunakan informasi.

Brigham & Houston (2014) mengatakan bahwa perusahaan yang menyampaikan sinyal melalui laporan keuangan bertujuan untuk menciptakan keuntungan yang baik, selain itu juga berujuan menahan organisasi dari melakukan upaya mengandakan keuntungan serta menolong pemakai laporan melalui penyajian keuntungan dan aktiva tidak *overstate*. Signaling yang disampaikan ke pengguna lebih dahulu diartikan sebagai sinyal yang menguntungkan atau sinyal yang buruk.

Jogiyanto (2014) mengemukakan bahwa jika keuntungan yang diinformasikan oleh organisasi bertambah maka, sinyal memberikan kategori sebagai (*good news*) atau sinyal yang baik disebabkan situasi organisasi mengalami hal yang baik pula, dan sebaliknya bila dalam sinyal melaporkan keuntungan yang menurun maka organisasi dinyatakan mengalami situasi yang buruk dan sebagai informasi yang tidak baik pula.

Brigham & Houston (2014) tanda dalam signaling dianggap sebagai aksi yang jitu bagi manajemen sehingga menjadi tanda dan sebagai berita bagi calon investor mengenai upaya perusahaan melihat hasil yang baik dalam organisasi. Organisasi yang memiliki prospek yang baik selalu berusaha untuk mengatasi masalah perusahaan seperti jual beli saham dan memaksimalkan saham.

Alasan peneliti menggunakan teori sinyal karena dengan teori sinyal menekankan pada berita yang disebarkan dari perusahaan, termasuk informasi yang sedang atau akan mengalami proses kebangkrutan. Informasi dalam perusahaan sangat penting, karena setiap investor perlu mengetahui kondisi perusahaan dimana investor tersebut menanam saham, jadi jika perusahaan sedang mengalami pada posisi financial distress, maka investor dapat mengambil keputusan memilih menjadi investor atau tidak.

2.3. Laporan Keuangan

2.3.1. Pengertian Laporan Keuangan

Fahmi (2015) mengatakan “pelaporan keuangan sebagai suatu penyampaian *signaling* yang menjelaskan situasi keuangan di organisasi, dalam artian yang lain signaling tersebut dijadikan untuk menggambarkan pelaporan dan kinerja organisasi”.

Menurut Kasmir (2016) pelaporan keuangan merupakan “pencapaian terakhir dalam akuntansi yang sebelumnya dilakukan proses, dan pelaporan, sehingga

didalamnya menunjukkan informasi (signaling) dan dapat digunakan sebagai upaya mengambil suatu keputusan seperti kreditor atau oleh pemilik laporan”.

Sudirman (2016) menjelaskan bahwa “pelaporan keuangan merupakan kumpulan lembaran kertas yang berisi nilai dan angka serta ditulis diatas lembar tersebut, dan yang terpenting adalah penilaian aset riil yang menyokong nilai-nilai tersebut”.

Pelaporan keuangan juga dikatakan sebagai suatu hal dalam membuat secara ringkas susunan anggaran manajemen. Pelaporan keuangan diurutkan serta diartikan dengan tujuan pada keparluan manajemen organisasi serta pihak yang berkepentingan terhadap dat keuangan organisasi tersebut.

Jogiyanto dikutip oleh Sudirman (2016) menjelaskan bahwa

Setiap emiten yang mempunyai laporan keuangan umumnya memiliki tujuan dalam mempersingkat hasil dan kegiatan dalam periode yang ditentukan, yang demikian itu diasumsikan sebagai laporan tersebut memuat informasi mengenai berbagai kegiatan-kegiatan yang telah diupayakan dalam membuat pelaporan keuangan perusahaan.

Pelaporan keuangan diperusahaan acapkali difungsikan dalam menunjang kinerja perusahaan seperti sebagai sarana informasi untuk memutuskan terhadap pihak yang memiliki kepentingan atas perusahaan tersebut, termasuk dari pihak perusahaan secara eksternal maupun pihan internal itu sendiri. Pihak intenal, maka untuk informasi perusahaan khusus untuk posisi keuangan, perubahan posis keuangan dan kinerja keuangan yang sangat dibutuhkan bagi kegiatan perusahaan sehingga dapat melakukan evaluasi kinerja manajemen dan sebagai upaya untuk peningkatan keuntungan dan pengembangan manajemen perusahaan.

Uraian beberapa teori pelaporan keuangan maka disimpulkan pengertian pelaporan keuangan sebagai upaya perusahaan untuk menyajikan secara sistematis.

Sehingga setiap organisasi dengan mengelola pelaporan keuangan dapat memperoleh keuntungan yang digunakan sebagai informasi terutama dalam menentukan putusan baik terhadap investor maupun kepentingan lainnya dalam perusahaan tersebut.

2.3.2. Jenis-jenis Laporan Keuangan

Ada beberapa bentuk pelaporan keuangan yang secara umum digunakan dalam menganalisis pelaporan keuangan. Kasmir (2016:28) mengatakan bahwa terdapat 5 macam bentuk pelaporan keuangan, diuraikan sebagai berikut:

1. *Balance sheet*
Balance sheet atau neraca adalah jenis pelaporan yang menggambarkan letak keuangan perusahaan pada waktu yang telah ditentukan.
2. Laporan Laba Rugi
Yang dimaksud dalam laporan ini yaitu laporan yang sejenis pengelolaan keuangan yang menunjukkan adanya hasil dari perusahaan dari kegiatan yang dilakukan dalam tahun tertentu.
3. Laporan Perubahan Modal
Laporan ini diartikan sebagai laporan yang memuat sejumlah dana atau modal yang ditentukan dalam periode tertentu.
4. Laporan Arus Kas
Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berhubungan pada setiap kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas.
5. Laporan Catatan atas Laporan Keuangan
Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu. (Kasmir, 2016:28).

2.4. Kinerja Keuangan

2.4.1. Definisi Kinerja Keuangan

Dalam meningkatkan kualitas organisasi sehingga dapat berkembang dan mempubyair kualitas yang baik, untuk itu digunakan 2 (dua) metode penilaian yang umumnya dilakukan oleh setiap perusahaan sebagai acuan utama dalam menjalankan kinerja dan manajemen perusahaan yang baik, dan penilaian tersebut terdiri dari kinerja keuangan dan kinerja yang bukan keuangan.

Menurut Sucipto (2003) bahwa “kinerja keuangan merupakan upaya untuk menentukan kaidah-kaidah, yang digunakan untuk mengukur berhasil atau tidaknya perusahaan dan suatu organisasi sebagai upaya dalam menciptakan laba”.

Menurut Fahmi (2015) “kinerja keuangan merupakan cara setiap perusahaan dalam menganalisis kinerja agar kedepannya dapat mengetahui seberapa besar perusahaan telah melakukan aturan dan perusahaan yang mengelola laporan secara efisien sistematis”. Kinerja perusahaan sebagai bentuk penggambaran situasi yang dialami perusahaan terkait keuangan yang dianalisis sehingga setiap perusahaan mengetahui permasalahan pelaporan keuangan sehingga kondisi demikian juga merupakan gambaran hasil dan prestasi kerja perusahaan dalam tahun dan waktu tertentu.

Beberapa teori uraian di atas disimpulkan pengertian kinerja keuangan sebagai upaya bagi perusahaan dalam mengupayakan usaha perbaikan dan efisiensi terutama dalam menggunakan dana, dan upaya lain yaitu melakukan pengukuran yang bertujuan dalam memberikan penilaian dan akuntabilitas perusahaan serta pihak pengguna laporan dalam menciptakan pelayanan keuangan.

2.4.2. Pengukuran Kinerja Keuangan

Fungsi dari penggunaan metode ukur cara kerja keuangan bagi setiap organisasi adalah sebagai upaya dalam menata dan sebagai upaya perbaikan terhadap semua kegiatan manajemen sehingga tetap menjadi pilihan investor, dan tentunya tetap mampu berdaya saing dengan organisasi atau perusahaan lainnya.

Menurut Jumingan (2006:242) untuk menilai setiap kinerja keuangan maka perlu digunakan analisis. Analisis yang digunakan terbagi dalam 8 bagian, sebagai berikut:

1. *Common size* yaitu teknik yang digunakan untuk menghasilkan persentase investasi untuk setiap aktiva dan total aktiva serta utang yang ada pada perusahaan..
2. Analisa dengan sumber serta Penggunaan Modal Kerja, yaitu metode analisa yang digunakan untuk mencari banyaknya sumber-sumber serta modal kerja yang digunakan berdasarkan 2 tahap dalam periode tertentu.
3. Analisa sumber dan kas yang digunakan, yaitu metode analisa yang digunakan untuk mencari situasi kas perusahaan yang diikuti penyebab terjadinya pada perubahan kas dalam waktu tertentu.
4. Analisis perbandingan Laporan Keuangan, yaitu metode analisis yang digunakan untuk mencari perbandingan pada laporan keuangan 2 waktu atau menunjukkan perubahan yang lebih, dalam persentase (relatif) maupun dalam jumlah.
5. Analisis tendensi posisi, merupakan analisa yang dipakai dalam menjabarkan situasi laporan keuangan yang meningkat atau laporan yang menurun.
6. Analisa Perubahan Laba Kotor, yaitu metode analisa yang dipergunakan dalam menjabarkan letak keuntungan dari berubahnya keuntungan perusahaan.
7. Analisa dengan *break even*, yaitu metode analisa yang digunakan untuk mencari kenaikan hasil penjualan yang seharusnya diperoleh organisasi sehingga jauh dari masalah rugi bagi perusahaan.
8. Analisis dengan Rasio Keuangan, yaitu metode analisis yang digunakan untuk menjabarkan keterkaitan antara tempat tertentu pada neraca serta pada pelaporan laba rugi, secara bersama atau secara sendiri-sendiri.

2.4.3. Tujuan Pengukuran Kinerja Keuangan

Munawir (2012) mengatakan terdapat 4 (empat) beberapa aspek dalam mengukur cara kerja keuangan di suatu organisasi, sebagai berikut:

1. Memahami kenaikan stabilitas
Stabilitas merupakan kesanggupan pada organisasi untuk menstabilkan usaha perusahaan, sehingga melakukan pengukuran untuk meningkatkan kemampuan perusahaan dalam melakukan pelunasan dan pembayaran utang serta beban yang timbul atas bunga utang tepat waktu.
2. Memahami kenaikan solvabilitas
Solvabilitas merupakan kesanggupan pada organisasi dalam memenuhi pelaporan keuangan yang jika organisasi tersebut mengalami solvabilitas terutama untuk jangka pendeknya dan jangka panjangnya.
3. Memahami kenaikan profitabilitas
Profitabilitas atau biasa juga disebut rentabilitas merupakan penunjukkan adanya kesanggupan organisasi dalam menciptakan keuntungan (laba) pada waktu tertentu.
4. Memahami kenaikan likuiditas

Likuiditas menggambarkan adanya kesanggupan pada organisasi dalam menyanggupi kewajiban keuangan organisasi yang perlu secara cepat selesai jika terjadi penagihan.

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan baha dalam setiap pengukuran kinerja keuangan dapat menghasilkan nilai-nilai tata kelola setiap modal organisasi yang dilakukan organisasi dan selalu diharapkan agar tetap mengevaluasi serta upaya untuk mengambil tindakan atas kinerja keuangan yang kelihatannya mengalami masalah.

2.5. Kepemilikan Institusional

Hartas (2012) mengatakan bahwa “kepemilikan pemerintah atau yang sering disebut *Institusional Ownership* adalah salah satu faktor yang memberikan pengaruh pada setiap kinerja perusahaan, karena kepemilikan pemerintah memiliki kaitan pada fungsi *monitoring*, bahkan *Institusional Ownership* sangat dipercaya mempunyai kemampuan sangat bagus dan lebih layak dari kepemilikan individu”.

Purwantini (2013) mengatakan bahwa “institusional atau organisasi yang mempunyai tujuan pada setiap investasi maupun pada investasi saham. Umumnya institusional dapat memberikan pertanggung jawaban pada bagian divisi yang ditunjuk dengan tujuan mengolah organisasi”.

Institusional Ownership adalah sejumlah saham organisasi yang dipunyai oleh organisasi lainnya seperti institusional. Pengukuran *Institusional Ownership* menggunakan indikator yaitu sejumlah saham yang dipersenkan, dan dipunyai oleh organisasi yaitu seluruh modal saham organisasi telah beredar.

Nuraeni (2012) mengatakan bahwa”

Institusional Ownership sebagai bagian dari beberapa dimensi yang memberikan pengaruh pada setiap kinerja organisasi disebabkan kepemilikan oleh investor institusi yang mampu memotivasi timbulnya tingkat pengawasan sehingga mampu lebih baik pada metode kerja manajemen organisasi.

(Darminto, 2012) “*Institutional Ownership* sebagai faktor yang memberikan pengaruh pada cara kerja organisasi. *Institutional Ownership* dipercayai mempunyai kesanggupan yang sangat baik dibanding dengan institusi individual perusahaan”. Adapun fungsi monitor tersebut yang dilaksanakan oleh pemakai institusional yang dapat membuat organisasi dapat secara efisien dalam menggunakan aktiva dan operasi di setiap organisasinya.

Institutional Ownership mempunyai makna yang penting dalam memantau manajemen sebab keberadaan *Institutional Ownership* mampu memotivasi dalam meningkatkan pengawasan sehingga menjadi optimal. Dalam menjamin kemakmuran institusi dan pemegang saham maka perlu dilakukan pengawasan yang lebih baik.

Menurut Yuniati, Kharis, Abrar Oemar (2016:54) mengatakan bahwa “untuk menghitung *Institutional Ownership* dilakukan dengan membagi sejumlah saham yang ada diorganisasi dengan sejumlah saham yang beredar”.

2.6. Firm Size

2.6.1. Pengertian Firm Size

Menurut Helmi dan Ali yang dikutip Adawiyah (2013) bahwa “*firm size* dilakukan penilaian dari berbagai cara. Ukuran besar kecinya suatu organisasi di dasarkan pada nilai total aktiva, total penjualan, serta melihat pada sejumlah tenaga kerja yang ada”.

Ukuran perusahaan sudah sering digunakan oleh beberapa peneliti dan sebagai variabel yang mampu menggambarkan keterkaitan dengan dengan terjadinya *financial distress* terutama dalam pelaporan keuangan organisasi. Dengan ukuran perusahaan juga beberapa peneliti dapat menemukan hasil bahwa terdapat peningkatan serta menurunnya suatu perusahaan ketika memuat permasalahan *financial distress*.

Waryanti dalam Adawiyah (2013) menguraikan bahwa:

Diperkirakan dari organisasi yang kecil dari pengungkapan mempunyai kualitas rendah jika setarakan dengan organisasi yang sudah besar. Kemungkinan itu terjadi karena terbatasnya dana yang tersedia dalam annual report organisasi dan perusahaan besar memiliki informasi yang besar pula karena didukung oleh *public demand*.

2.6.2. Klasifikasi *Firm Size*

Klasifikasi ukuran perusahaan atau *firm Size* sebagaimana dijabarkan pada perundang-undangan Nomor 20/2008 terbagi dalam empat (4) bagian yang terdiri dari: organisasi besar, sampai dengan organisasi mikro, dan berdasarkan pasal 1 dari perundang-undangan Nomor 20 Tahun 2008 dijabarkan kategori yaitu:

1. Organisasi besar yaitu kegiatan yang dilakukan organisasi yang lebih produktif ekonominya karena didukung oleh dana bersih dan dana yang bersumber dari penjualan dalam satu tahun.
2. Organisasi menengah yaitu kegiatan yang dilakukan organisasi yang ekonominya dengan usaha sendiri, kegiatan usaha dilakukan secara perseorangan dan bukan bagian dari cabang organisasi lain secara langsung ataupun tidak langsung sedangkan jumlah dana bersih diperoleh dari penjualan selama satu tahun.
3. Organisasi kecil yaitu organisasi yang mandiri dengan kegiatan perseorangan dan memenuhi kriteria organisasi kecil serta bukan bagian dari cabang organisasi lain secara langsung ataupun tidak langsung sedangkan jumlah dana bersih diperoleh dari penjualan selama satu tahun.
4. Organisasi mikro yaitu organisasi yang dimiliki secara perseorangan dan memenuhi kriteria organisasi mikro serta bukan bagian cabang

Berdasarkan uraian di atas, maka klasifikasi organisasi diuraikan sebagai berikut:

Tabel 2.1 Kriteria Penentuan *Firm Size*

<i>Firm Size</i>	Bentuk Kriteria	
	Aset yang dimiliki	Penjualan selama 1 tahun
Organisasi Besar	Lebih dari 10 M	Lebih dari 50 M
Organisasi Menengah	10 juta sampai 10 M	2,5 M sampai 50 M
Organisasi Kecil	50 juta sampai 500 juta	300 juta sampai 2,5 M
Organisasi Mikro	Maksimal 50 juta	Maksimal 300 juta

Sumber: Perundang-undangan Nomor 20/2008

2.6.3. Pengukuran *Firm Size*

Harahap (2015:23) berpendapat bahwa “pengukuran perusahaan yaitu penggambaran suatu organisasi yang dapat dinilai dengan metode *log natural* (Ln) terhadap setiap keseluruhan aset milik suatu organisasi”. Penggunaan total aset didasarkan pada perhitungan bahwa keseluruhan aset menggambarkan *Firm Size* yang dapat mempengaruhi pada ketepatan waktu perusahaan”.

Rudangga dan Sudiarta (2016) menguraikan bahwa:

Firm Size dapat digambarkan pada setiap keseluruhan aset milik salah satu organisasi. Untuk pengukuran organisasi, maka ada beberapa variabel yang sangat menentukan dalam pengukuran perusahaan terdiri dari kapitalisasi pasar, keseluruhan aset, dan hasil penjualan.

Yogiyanto (2011) mengatakan bahwa “pengukuran *Firm Size* merupakan perbandingan antara ukuran aktiva yang dipakai perusahaan dalam pengukuran skala suatu organisasi dan pengukuran aktiva yang umumnya digunakan dengan dengan log”.

Menurut Taliyang dikutip oleh Lina (2013) menyebutkan bahwa “pengukuran organisasi dilakukan dengan pengukuran yang menggunakan perhitungan *log. Natural* yaitu keseluruhan aset yang menjadi milik organisasi”. Skala rasio merupakan standar pengukurannya, dengan penjabaran, $firm\ size = \text{Log natural keseluruhan aset}$

Beberapa pengertian diatas maka disimpulkan bahwa dalam menentukan *Firm Size* dapat dipakai dengan mengukur aktiva sebagai log. Natural dari keseluruhan aset yang dipunyai organisasi.

2.7. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan saham oleh manajerial akan mempengaruhi kinerja manajemen dalam mengoptimalkan perusahaan. Hal ini akan berpengaruh positif terhadap kelangsungan hidup perusahaan.

Majid (2016) menyatakan “kepemilikan manajerial adalah pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan di dalam perusahaan, misalnya direktur dan komisaris”.

Pasaribu, et.al. (2016) “kepemilikan manajerial adalah pemilik/ pemegang saham oleh pihak manajemen perusahaan yang secara aktif berperan dalam pengambilan keputusan perusahaan”.

Kepemilikan manajerial sangat bermanfaat dimana manajer ikut ambil bagian dalam kepemilikan saham perusahaan. Manajer kemudian akan berusaha lebih baik untuk meningkatkan nilai perusahaan sehingga ia pun akan menikmati sebagai keuntunganbagiannya tersebut. Semakin besar kepemilikan saham oleh manajerial, maka pihak manajerial akan bekerja lebih proaktif dalam mewujudkan kepentingan pemegang saham dan akhirnya akan meningkatkan kepercayaan.

“Kepemilikan manajerial mendorong manajemen untuk meningkatkan kinerja perusahaan, karena mereka juga memiliki perusahaan. Kinerja perusahaan yang meningkat turut meningkatkan nilai perusahaan” (Solikin, et.al. 2013).

Adanya kepemilikan saham ini, manajerial akan bertindak hati-hati karena turut menanggung konsekuensi atas keputusan yang diambil. “Perusahaan lebih termotivasi

meningkatkan kinerjanya untuk mengelola perusahaan sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan” (Sholekah, 2014).

Dengan adanya kepemilikan manajerial dalam perusahaan akan menimbulkan dugaan bahwa nilai perusahaan yang meningkat akibat kepemilikan manajemen yang meningkat. Dalam hal ini akan muncul masalah keagenan, dimana agen yang ditunjuk principal tidak bekerja sesuai dengan tujuan pemegang saham.

2.8. *Financial Distress*

2.8.1. Definisi *Financial Distress*

Fahmi (2012:158) menyatakan “terjadinya kesulitan keuangan disebut sebagai keadaan atau tahapan yang terjadi pada menurunnya keadaan keuangan organisasi dan dialami yang sebelumnya proses posisi likuidasi”.

Hapsari (2012) menyebutkan definisi masalah financial keuangan dianggap sebagai keadaan yang merubah pada arus kas dalam suatu organisasi yang tidaklah memungkinkan untuk melakukan pelunasan atas hutang dagang dan beban bunga serta kewajiban lancar perusahaan, yang memaksa perusahaan melakukan upaya perbaikan.

Brigham dan Daves (2014:964) mengatakan bahwa:

Adanya gejala finansia di setiap organisasi dimulai saat organisasi yang bersangkutan belum memiliki kemampuan untuk melakukan waktu pembayaran serta belum adanya pengembalian keuangan yang menginformasikan pada organisasi tersebut belum mampu melakukan pemenuhan kewajibannya.

Menurut Atmini dan Wuryana dikutip oleh Ilmi (2016:34) menyebutkan bahwa:

financial distress sebagai bentuk gambaran dari beberapa kondisi dan situasi yang mana perusahaan sudah mengalami kesulitan dan masalah keuangan. Kondisi ini menggambarkan bahwa keadaan perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan, tidak mempunyai kesanggupan dalam utang perusahaan, kegagalan keuangan, bahkan organisasi yang merasakan kondisi default melanggar peraturan kepada kreditor bahkan dapat dikenakan sanksi.

Hanifah (2013) menguraikan bahwa:

Gejala akan timbulnya masalah keuangan dapat dipahami ketika terjadinya masalah keuangan dalam organisasi. Masalah keuangan dilihat pada metode

penerbitan pelaporan keuangan, karena dengan adanya laporan keuangan perusahaan yang terbit setiap waktu merupakan adanya kemampuan perusahaan serta sebagai informasi yang dibutuhkan oleh pengguna informasi dalam akuntansi. Adapun gambaran lain terjadinya *financial distress* yaitu kesulitan likuiditas yang lebih cenderung dialami banyak perusahaan yang dibuktikan dengan menurunnya kemampuan perusahaan untuk memenuhi setiap kewajibannya kepada kreditur.

2.8.2. Dampak *Financial Distress* Bagi Perusahaan

Terjadinya *financial distress* dalam organisasi tentunya akan memberikan dampak pada perusahaan tersebut, karena akan mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut dianggap tidak mampu untuk melakukan kewajiban perusahaannya karena mengalami berbagai kesulitan keuangan. Anggarini (2012) mengatakan bahwa jika suatu organisasi sudah mengalami masalah finansial maka organisasi sebetulnya sudah masuk dalam kondisi dimana:

1. Organisasi sedang berada pada situasi yang tidak *solvable (insolvency)*.
2. Adanya ketidakmampuan organisasi untuk memenuhi kewajiban serta ketidakmampuan organisasi melakukan pembayaran hutang yang sudah jatuh tempo.

Gitman (2012) menambahkan bahwa pada suatu organisasi yang mengalami financial keuangan hal tersebut akan tergambarakan beberapa hal setidaknya ada 3 hal yang dialami organisasi saat terjadi *financial* keuangan, sebagai berikut:

1. Tidak solvabelnya perusahaan, yang ditunjukkan dengan:
 - a. Perusahaan yang tidak mampu melakukan kewajiban dalam membayar piutang yang sudah jatuh tempo dianggap telah mengalami *technical insolvency*.
 - b. Perusahaan yang mengalami kinerja tidak bagus atau dianggap telah terjadi *Accounting insolvency*.
2. Terjadinya masalah *financial* sehingga organisasi terjadi nilai *pasiva* perusahaan yang umumnya lebih besar dari nilai seharusnya dalam organisasi
3. Terjadinya masalah bisnis, yang meliputi keadaan berikut:
 - a. Terjadi situasi yang mana *realized rate of retrun* yang secara rutin mengecil dari *rate of retrun*.
 - b. Pendapatan yang dimiliki organisasi tidak lagi mampu membiayai kewajiban organisasi tersebut.

- c. Organisasi dianggap *failure*, disebabkan organisasi secara rutin rugi secara operasi dalam waktu yang lama.

2.8.3. Faktor Penyebab *Financial Distress*

Gitman (2012) menguraikan tentang adanya beberapa faktor yang menjadi sebab timbulnya *financial distress* di perusahaan, adapun faktor tersebut, yaitu:

1. Perusahaan secara operasional mengalami kerugian dalam waktu yang lama sehingga berdampak pada arus kas yang negatif. Kerugian itu disebabkan oleh adanya beban operasi yang banyak dari hasil yang didapat oleh organisasi.
2. Meningkatnya hutang perusahaan
Adanya aturan yang mengharuskan untuk mengambil hutang organisasi dengan tujuan menutupi biaya-biaya yang ada di organisasi tersebut, dan saat tagihan telah jatuh tempo dan organisasi belum memiliki dana untuk pelunasan tagihan tersebut, maka akan terjadi penyitaan milik perusahaan sebagai imbal dalam pengurangan beban hutang yang dialami perusahaan tersebut.
3. Arus kas yang semakin sulit
Terjadinya pada sulitnya arus kas ketika perusahaan mendapat penerimaan hasil operasi yang tidak mencukupi untuk membayar kewajiban serta usaha atas kegiatan operasional organisasi. Kas yang semakin sulit umumnya terjadi karena manajemen salah mengelola kas organisasi terutama saat membayarkan kegiatan organisasi sehingga memperparah situasi keuangan organisasi.

Beberapa faktor sebagaimana diuraikan diatas dan setiap perusahaan belum dapat menyelesaikan permasalahan tersebut, maka perusahaan belum dianggap bisa menghindari terjadinya permasalahan keuangan perusahaan, karena masih ada hal-hal yang menjadi kendala keuangan di perusahaan tersebut.

Gitman (2012:124) menambahkan:

Adanya sumber dari luar organisasi yang memiliki jangkauan cukup meluas. Adapun sumber tersebut terdiri dari kebijakan pemerintah yang dapat meningkatkan beban usaha yang menjadi tanggungan organisasi, seperti meningkatnya pajak dan hal tersebut menyusahkan organisasi karena beban semakin meningkat, ditambah lagi kenaikan suku bunga pinjaman sehingga beban dari bunga semakin besar yang ditanggung organisasi.

2.9. Penelitian Terdahulu

Tujuan dari penguraian penelitian terdahulu selain sebagai acuan bagi peneliti, juga sebagai perbandingan penelitian sebelumnya, sehingga ditemukan kesamaan sekaligus adanya perbedaan dengan penelitian sebelumnya, untuk itu dijabarkan penelitian sebelumnya sehingga diketahui perbedaannya:

1. Sunarwijaya (2012) dengan judul Pengaruh Likuiditas, Leverage, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kemungkinan Terjadinya *Financial Distress*. Jumlah populasi semua perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek tahun 2013-2015. Alat analisa terdiri dari uji kelayakan model, *chi square*, koefisien determinasi dan koefisien korelasi. Kesimpulan semua variabel yaitu likuiditas, leverage, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Adapun beberapa persamaan dengan penelitian Sunarwijaya yaitu persamaan variabel *financial distress*, kepemilikan institusional, sedangkan perbedaan perusahaan yang diteliti, tahun sampel, serta alat uji yang digunakan.
2. AlFath. S (2016) melakukan penelitian dengan judul *Analisis Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Return On Asset, dan Leverage Terhadap Financial Distress (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014)*. Menggunakan populasi semua perusahaan manufaktur tahun 2010-2014. Adapun sampel berjumlah 20 perusahaan. Alat analisis regresi logistik, pengujian hipotesis dengan *uji wald*. Hasil penelitian dimana *leverage* dan profitabilitas ada pengaruhnya dan signifikansi terhadap *financial distress*. Sedangkan variabel kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Adapun persamaan

dengan penelitian Alfath, S terletak pada variabel *financial distress* dan kepemilikan institusional, sedangkan perbedaan pada alat uji yang digunakan.

3. Amarilla (2016) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Arus Kas Operasi dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial distress (Studi empiris padaperusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di BEI Tahun 2014-2016). Menggunakan populasi semua perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di BEI Tahun 2014-2016. Adapun pemakaian sampel berjumlah 18 institusi dari perusahaan sektor batubara. Teknik uji yang dipergunakan yaitu regresi linear berganda. Hasil penelitian bahwa secara parsial arus kas operasi berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, dan ukuran perusahaan juga berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Adapun persamaan dengan penelitian Amarilla terletak pada variabel Arus Kas Operasi, Ukuran Perusahaan *financial distress* dan kepemilikan institusional serta alat analisis yang digunakan, sedangkan perbedaan terletak pada perusahaan yang diteliti, dan tahun sampel.
4. Setiawan (2015) judul Pengaruh Laba, Arus Kas, Likuiditas Perusahaan, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Manajerial Untuk Mempredikasi Kondisi *Financial Distress*. Populasi semua perusahaan manufaktur dari 2010-2015. Adapun sampel berjumlah 70 perusahaan manufaktur. Alat analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian bahwa secara parsial Laba, Arus Kas, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Kepemilikan Institusional serta Kepemilikan Manajerial berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*. Adapun persamaan terletak pada variabel Arus Kas, Ukuran Perusahaan, dan *Financial Distress* serta alat analisis yang digunakan, sedangkan perbedaan pada perusahaan yang diteliti, dan tahun sampel.

Tabel. 2.2 Penelitian Terdahulu

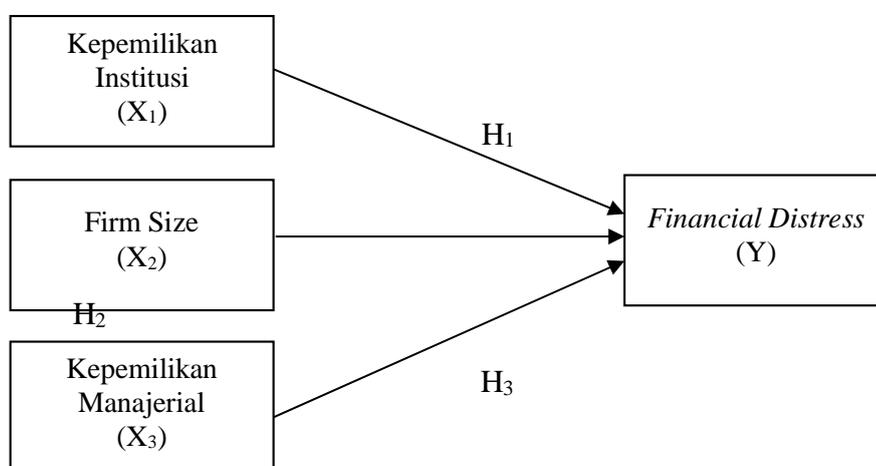
No	Judul dan Peneliti	Variabel	Alat Uji	Temuan
1	Pengaruh Likuiditas, Leverage, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kemungkinan Terjadinya Financial Distress. Sunarwijaya (2012)	Likuiditas, Leverage, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan <i>Financial Distress</i>	Analisis Regresi Logistik, chi square	Secara parsial dan simultan semua variabel likuiditas, leverage, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional tidak ada pengaruhnya pada <i>financial distress</i>
2	Analisis Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Return On Asset, dan Leverage Terhadap Financial Distress (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014). AlFath S. (2016)	Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Return On Asset, dan Leverage dan Financial Distress	Analisis Regresi, uji korelasi dan uji determinasi serta uji Uji parsial dan Uji simultan	variabel leverage dan variabel profirabilitas ada pengaruh yang signifikan terhadap <i>financial distress</i> . Sedangkan variabel kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak ada pengaruhnya terhadap variabel <i>financial distress</i>
3	Pengaruh Arus Kas Operasi dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial distress (Studi empiris pada perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di BEI Tahun 2014-2016. Amarilla (2016)	Arus Kas Operasi, Ukuran Perusahaan dan Financial distress	Analisis Regresi, uji korelasi dan uji determinasi serta uji Uji parsial dan Uji simultan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial arus kas operasi berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> , dan ukuran perusahaan juga berpengaruh signifikan terhadap <i>finacial distress</i>
4	Pengaruh Laba, Arus Kas, Likuiditas Perusahaan, Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Manajerial Untuk Mempredikasi Kondisi	Laba, Arus Kas, Likuiditas Perusahaan, Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , Kepemilikan Institusional, Kepemilikan	Analisis Regresi, uji korelasi dan uji determinasi serta uji Uji parsial dan Uji simultan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial Laba, Arus Kas, Likuiditas Perusahaan, Ukuran Perusahaan, berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> , dan kepemilikan

	<i>Financial Distress.</i> (Setiawan, 2015)	Manajerial dan <i>Financial Distress</i>		manajerial tidak berpengaruh terhadap <i>finacial distress</i>
--	--	---	--	--

Sumber : Diolah dari jurnal dan skripsi, 2021

2.10. Kerangka Konsep

Berdasarkan penelitian ini maka hubungan variabel independen ditampilkan pada gambar di bawah ini:



Gambar. 2.1. Kerangka Konsep Penelitian

2.11. Pengembangan Hipotesis

Pengembangan hipotesis disusun dari kumpulan teori dan konsep serta penelitian sebelumnya, yang semuanya saling berkaitan dan tersusun saling melengkapi, sehingga dapat disimpulkan dalam penemuan jawaban sementara, pengembangan hipotesis meliputi:

2.11.1 Kepemilikan Institusi terhadap *Financial Distress*

Kepemilikan institusi merupakan keseluruhan saham dari setiap institusi tersebut. Adapun dimensi penggunaan dalam membandingkan “Kepemilikan institusi tersebut yaitu nilai persen pada sejumlah saham pada perusahaan, terutama

kepemilikan saham dari organisasi yang memiliki keseluruhan aset beredar diluar organisasi” (Listyani, 2013).

Kepemilikan institusi memiliki pengaruh terhadap *financial distress*, karena *institutional ownership* merupakan faktor utama dalam mekanisme perusahaan. Karena investor institusi merupakan pemilik terbesar saham yang mempunyai dorongan yang cukup kuat untuk memonitor perilaku manajer. Upaya ini merupakan langkah dalam mengantisipasi dampak terjadinya kondisi *financial distress*. Sehingga kepemilikan institusional yang cukup besar membuat perusahaan lebih mampu dan efektif dalam menggunakan aktiva pada suatu perusahaan serta perusahaan dapat mengambil langkah upaya pencegahan perusahaan untuk tidak melakukan pemborosan terutama pihak manajemen perusahaan, dan tentunya perusahaan dalam sektor *Food and Beverage* mampu terhindar dari kondisi *financial distress*.

Adanya pengaruh tersebut juga didukung oleh penelitian Emrinaldi (2012) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa kepemilikan institusi yang dikelola dengan baik dapat meminimalisir dampak finansial keuangan sehingga tidak semakin parah. Hal ini mungkin saja terjadi bila kepemilikan institusi yang besar maka tindakan monitoring juga besar, yang pada akhirnya memicu adanya peningkatan kualitas kerja di organisasi yang ditunjukkan dengan meningkatnya produktivitas dan lebih berpeluang mengatasi masalah keuangan di organisasi tersebut. Sehingga dengan ketatnya pengawasan yang dilakukan institusi maka kemungkinan terjadinya finansial keuangan lebih kecil.

Berdasarkan teori kebangkrutan bahwa tingginya kepemilikan institusi pada setiap organisasi dapat memberikan persepsi yang bersifat persepsi penilaian bagi investor yang menganggap perusahaan tidak mengalami *financial*. Sebaliknya apabila

kepemilikan institusional perusahaan rendah, maka informasi menjadi persepsi yang dinilai investor bahwa perusahaan tersebut sedang tidak baik, dan akan cenderung mengalami kebangkrutan. Sebagaimana dijabarkan dalam teori kebangkrutan bahwa penilaian kebangkrutan yang muncul dari permasalahan itu akan ditangkap oleh investor yang selanjutnya menjadi bahan pertimbangan bagi investor.

Berdasarkan analisa di atas, maka pengajuan hipotesis yang dirumuskan yaitu:

H₁ : Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *Financial Distress* Pada

Perusahaan *Food And Beverages* yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2020

2.11.2 Firm Size terhadap *Financial Distress*

Rajan dan Zingales dikutip oleh Supriyanto dan Falikhatun (2012) mengatakan firm size atau ukuran perusahaan dapat diketahui dari jumlah seluruh aset yang menjadi milik organisasi. Setiap organisasi yang mempunyai jumlah aset yang besar diprediksi tidak akan sulit dalam melaksanakan *diversifikasi* serta lebih kecil peluangnya dari menghadapi masalah financial dan keuangan lemah dalam organisasi.

Hal ini sebagaimana dikatakan Storey dikutip oleh Fachrudin (2012) bahwa “organisasi atau perusahaan yang memiliki jumlah aset yang besar maka diprediksi perusahaan tersebut memiliki kemampuan untuk melakukan pelunasan utang dan beban kewajiban organisasi pada periode yang akan datang, sehingga lebih dapat menghindari masalah yang terjadi dalam perusahaan”.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Ulfi Amarilla (2017) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami kondisi financial distress, dengan demikian ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Dalam teori kebangkrutan disimpulkan bahwa peluang kepemilikan saham yang besar ditentukan dari besarnya ukuran perusahaan sehingga lebih banyak memiliki modal saham, sehingga dalam teori kebangkrutan persepsi penilaian bagi investor yang menganggap perusahaan tidak mengalami financial. Sebaliknya apabila ukuran perusahaan rendah tentunya pula kepemilikan saham juga rendah, maka persepsi yang dinilai investor bahwa perusahaan tersebut sedang tidak baik, dan akan cenderung mengalami kebangkrutan.

Berdasarkan analisa di atas, maka pengajuan hipotesis yang dirumuskan yaitu:
 H_2 : *Firm size* berpengaruh terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan *Food And Beverages* yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2020.

2.11.3 Kepemilikan Manajerial terhadap *Financial Distress*

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh institusi, bukan kepemilikan investor individu, besarnya kepemilikan manajerial menandakan bahwa pengawasan pada perusahaan juga semakin besar.

Kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap financial distress, adanya pengaruh tersebut karena dengan kepemilikan manajerial yang terdiri dari direktur dan komisaris cukup mendukung penambahan saham dalam perusahaan, semakin besar kepemilikan saham yang dimiliki manajerial, semakin tebantu perusahaan dalam menjaga stabilitas perusahaan, sehingga indikasi mengalami kebangkrutan dapat dikurangi.

Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya, seperti Khairuddin, et.al (2019), yang menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan dan positif terhadap financial distress. Hal tersebut disebabkan besarnya kepemilikan institusional menandakan pengawasan terhadap perusahaan juga semakin

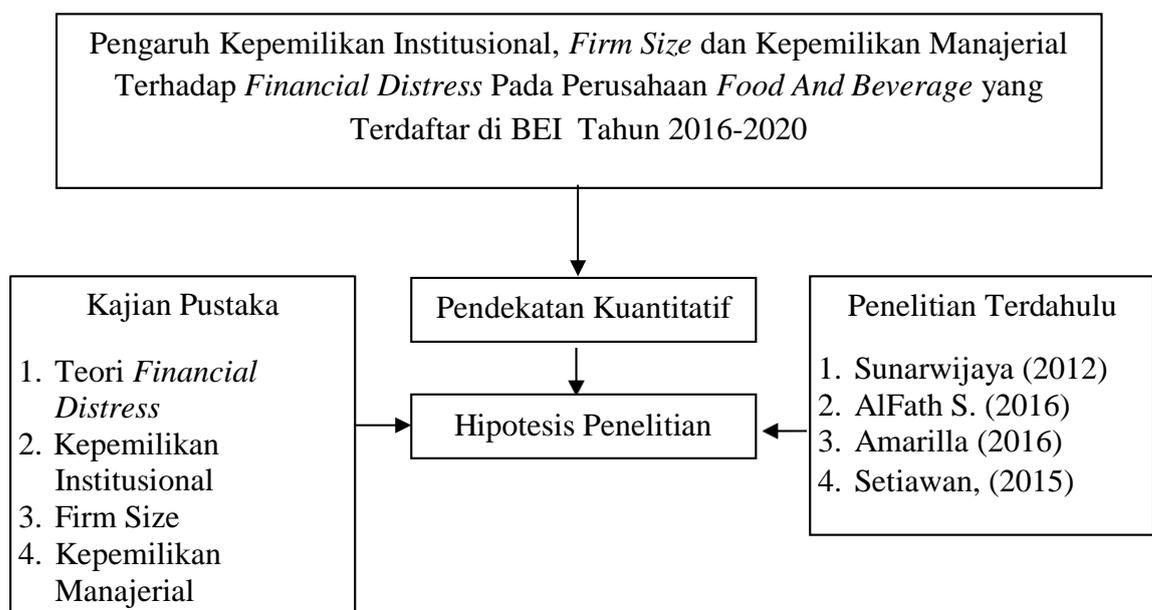
besar, sebaliknya bila kepemilikan manajerial sedikit maka membuat pengawasan pun menurun. Dan tentunya terjadinya penurunan tersebut dapat mengakibatkan perusahaan mengalami financial distress.

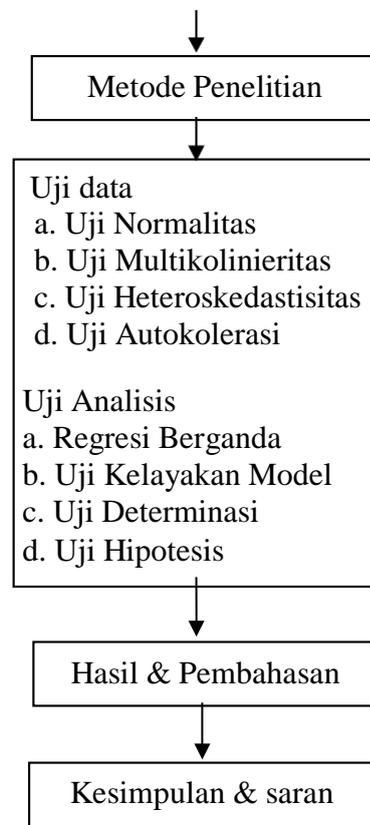
Implikasi praktis dari hasil penelitian ini yakni perusahaan sektor perdagangan, jasa, dan investasi tidak harus memperhatikan tingginya kepemilikan manajerial pada suatu perusahaan karena kepemilikan manajerial yang tinggi tidak dapat menurunkan kondisi kesulitan keuangan perusahaan, ini disebabkan tidak semua perusahaan memiliki kepemilikan manajerial. Upaya yang bisa dilakukan perusahaan adalah dengan menerapkan kebijakan kepada pihak manajemen untuk memiliki saham pada perusahaan.

H₃ : Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan *Food And Beverages* yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2020

2.12. Model Penelitian

Berdasarkan hipotesis penelitian yang membahas keterkaitan dari kepemilikan institusi, manajerial dan komite audit terhadap nilai perusahaan. Sehingga dapat digambarkan dalam bentuk Metode Penelitian sebagai berikut:





Gambar 2.2. Kerangka Model Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Perusahaan yang terdata Bursa Efek, selaku perusahaan penyelenggara yang mengadakan sistem penyelenggaraan juga selaku pihak informan yang

menghubungkan antara pelaku penawar dalam penjualbelian efek dan saham dalam penyelenggaraan pasar modal. Perusahaan yang diteliti yaitu perusahaan manufaktur sector industri barang konsumsi sub Sektor *Food and Beverages* adalah merupakan suatu perusahaan yang terdaftar dibursa efek dan memiliki kegiatan dalam sektor industri makanan dan minuman periode 2016-2020.

1. Kepemilikan Institusional (X_1)

Kepemilikan institusi merupakan persentase jumlah saham (yang digunakan dalam penelitian ini adalah *preferred stock* atau saham preferen). Saham tersebut merupakan gabungan dari obligasi dan saham karena dalam hal ini perusahaan dapat menghasilkan pendapatan tetap seperti bunga obligasi. Dalam penelitian ini kepemilikan institusi merupakan variabel independen yang dilambangkan dengan (X_1). Rumus untuk mengukur kepemilikan institusi sebagai berikut:

$$KI = \frac{\text{Jumlah Saham}}{\text{jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

Sumber: Yuniati, Kharis, Abrar Oemar (2016:54).

Jumlah saham preferen yang dimiliki oleh lembaga keuangan adalah jumlah keseluruhan saham yang dimiliki oleh perusahaan sub sektor *Food and Beverages* periode 2016-2020 dalam satuan persen (lembar/rupiah).

2. *Firm Size* (X_2)

Ukuran perusahaan merupakan tingkat identifikasi besar atau kecilnya suatu perusahaan, besar kecilnya suatu perusahaan dapat di dasarkan pada total nilai aktiva, total penjualan kapitalisasi pasar, jumlah tenaga kerja yang ada di perusahaan sub sektor *Food and Beverage* periode 2016-2020. Dalam penelitian

ini *Firm Size* merupakan variabel independen yang dilambangkan dengan (X_2) dan diukur melalui total aset perusahaan. Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur *Firm Size* sebagai berikut:

Sumber: Werner R. Murhadi, 2016).

3. **Kepemilikan Manajerial (X_3)**

Kepemilikan manajerial adalah proporsi pemegang saham oleh pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017 yaitu direksi dan komisaris. Dalam penelitian ini Kepemilikan Manajerial merupakan variabel independen yang dilambangkan dengan (X_1). Rumus untuk menghitung kepemilikan manajerial sebagai berikut :

$$KM = \frac{\text{Jumlah Saham Kepemilikan Manajerial}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}} \times 100\%$$

Sumber : Pujiastuti dan Winadar (2013)

4. ***Financial Distress* (Y)**

Kesulitan keuangan disebut sebagai keadaan atau tahapan yang terjadi pada menurunnya keadaan keuangan perusahaan dan dialami yang sebelumnya proses posisi likuidasi yang terjadi di perusahaan sub sektor *Food and Beverages* periode 2016-2020. Dalam penelitian ini *Financial distress* merupakan variabel terikat yang dilambangkan dengan (Y) dan diukur melalui pemberian kategori 0 dan 1, (Fahmi, (2013:158).

- a. Kategori nilai 0 bila perusahaan *Food and Beverages* mengalami *financial distress* (perusahaan mengalami *financial distress* ditandai dengan menurunnya pendapatan atau fluktuasi (*net income*) negatif selama dua tahun atau lebih secara berturut-turut).
- b. Kategori nilai 1 untuk perusahaan sehat (perusahaan yang cenderung tidak *financial distress* ditandai dengan terjadinya laba bersih (*net income*) negatif selama dua tahun atau lebih secara berturut-turut).

Berdasarkan uraian definisi operasional dapat, diuraikan dalam tabel 3.1 di bawah ini:

Tabel 3.1 Kriteria Definisi Operasional

No	Variabel	Pengertian dan Rumus	Scala Pengukuran
1	Kepemilikan Institusi (X_1)	$KI = \frac{\text{Jumlah Saham yang dimiliki}}{\text{jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$	Persen
2	<i>Firm Size</i> (X_2)	$\text{Firm Size} = \text{Ln}(\text{Total Aset})$	Persen
3	Kepemilikan Manajerial (X_3)	$KM = \frac{\text{Jumlah Saham Kepemilikan Manajerial}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}} \times 100\%$	Persen
4	<i>Financial Distress</i> (Y)	Kategori 0 bila perusahaan mengalami financial dan 1 bila perusahaan aman	Ordinal

Sumber: Diolah dari berbagai sumber, 2021.

3.2. Populasi dan Sampel

Sugiyono (2014) “populasi adalah sejumlah daerah yang telah dikalkulasikan sehingga terbagi dalam beberapa objek dan subjek sehingga memiliki kuantitas atau ciri-ciri khusus”. Populasi diambil sehubungan dengan penelitian ini adalah

perusahaan *Food and Beverages* yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2020. Jumlah perusahaan *Food and Beverages* periode 2016-2020 sebanyak 26 perusahaan Dalam menentukan sampel penelitian maka menggunakan *purposive sampling* yang bertujuan menemukan batas-batas tertentu. Sampel yang diambil didasarkan pada kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan *Food And Beverages* yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2020.
2. Perusahaan yang tidak di delisting periode 2016-2020.

Adapun jumlah sampel menurut kriteria yang telah ditetapkan di atas adalah sebagai berikut:

Tabel. 3.2 Kriteria Sampel Penelitian

No	Keterangan	Jumlah sampel
1	Perusahaan <i>Food and Beverages</i> terdaftar dalam BEI periode 2016-2020	26
2	Perusahaan yang di delisting pada periode 2016-2020	(1)
	Pemilihan Sampel penelitian	25

Sumber: Diolah peneliti, 2021

Berdasarkan tabel 3.3 di atas, 26 perusahaan sebagai populasi terdapat 1 yang didelisting yaitu SKBM sehingga sisa perusahaan 25 yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, dan dari 25 perusahaan manufaktur sektor *Food and Beverages* tersebut memenuhi kriteria. Jadi jumlah observasi yang digunakan adalah 25 dikali 5 tahun sebanyak 125 perusahaan manufaktur sektor *Food and Beverages* yang menjadi observasi penelitian.

3.3. Jenis Data dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang diperlukan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Data

Jenis data adalah kuantitatif yaitu data berupa angka dan dapat dianalisis secara sistematis. Data meliputi: data laporan keuangan pada perusahaan Perusahaan *Food and Beverages* yang Terdaftar Di BEI terdiri dari neraca per 31 Desember 2016-2020 dan laporan laba-rugi periode tahun yang bersangkutan.

2. Sumber Data

Sumber data yaitu data sekunder merupakan data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Terdiri dari literatur berupa buku, jurnal, artikel dan dokumen, yang tentunya sumber yang mendukung teori dalam penelitian ini.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang relevan penulis mengadakan penelitian dengan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi atau studi pustaka. Metode dokumentasi atau studi pustaka adalah suatu cara yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal variabel berupa laporan keuangan dari Perusahaan *Food and Beverages* yang Terdaftar di BEI dan telah dipublikasikan oleh perusahaan dari tahun 2016-2020 melalui *website* resmi perusahaan dan www.sahamok.net.com yang berhubungan dengan objek yang diteliti atau laporan keuangan yang diperoleh melalui situs www.sahamok.net.com.

3.5. Teknik Analisis Data

Sugiyono (2014) mengatakan bahwa:

Teknik analisis data adalah cara menemukan data dari proses susun dilakukan sistimatis baik yang didapatkan dari wawancara, hasil catat di lapangan, serta

pendokumentasian, setelah itu mengkategorikan data dan melakukan penyimpulan agar lebih mudah dimengerti secara umum.

Teknik analisa data dalam penelitian yaitu analisis statistik, meliputi: regresi ganda, uji koefisien korelasi (R) dan uji determinasi (R^2) serta uji parsial (t) dan uji simultan (F) yang perhitungannya semuanya menggunakan SPSS Versi 20. Sebelum melakukan uji analisis maka data hasil penelitian diuji dengan uji asumsi klasik, sehingga dengan uji tersebut dapat diketahui apakah data berdistribusi normal atau tidak, berikut uraiannya:

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif menggambarkan tentang data-data penelitian seperti mean, standar deviasi, varian, modus, minimal dan maksimum. Dengan analisis deskriptif ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah data normal atau tidak.

3.5.2 Uji Normalitas

Bertujuan untuk mengetahui apakah distribusi datanya menyimpang atau tidak dari distribusi normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat dari gambar Normal P-P Plot. Apabila sebaran titik-titik tersebut mendekati atau rapat pada garis lurus (diagonal) maka dikatakan bahwa (data) residual terdistribusi normal, namun apabila sebaran titik-titik tersebut menjauhi garis maka tidak terdistribusi normal.

3.5.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui kondisi data dalam penelitian. Hal tersebut dilakukan agar diperoleh model analisis yang tepat. Model analisis regresi penelitian ini mensyaratkan uji asumsi terhadap data yang meliputi :

1. Uji Multikolinieritas

Dalam menentukan model regresi maka nilai dari *Variance Inflation Faktor* (VIF) dikatakan tidak melebihi angka 10 serta nilai *tolerance* yang kurang 0,10, dengan uraian sebagai berikut:

- a. Nilai Tolerance hitung $> 0,10$ dan VIF hitung < 10 , berarti tidak terjadi multikolinearitas
- b. Nilai Tolerance hitung $< 0,10$ dan VIF hitung > 10 , berarti terjadi multikolinearitas.

2. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2013) “uji heteroskedastisitas memiliki tujuan dalam menentukan apakah terjadi ketidaksamaan dalam model regresi yang dilakukan dengan mengamati varians tersebut” dengan kriteria:

- a. Heterokedastisitas terjadi bila terdapat pola yang berbentuk titik menyerupai pola bermakna dan tersusun rapi kemudian ada gelombang, serta tidak saling rapat.
- b. Heterokedastisitas tidak terjadi bila terdapat pola nampak jelas, dimana titiknya tidak saling menyatu, ada sebaran pada angka 0 pada sumbu Y.

3. Uji Autokorelasi

Autokorelasi dilakukan dengan tujuan untuk menemukan hasil regresi yang berlinear. Menurut Ghozali (2013) “untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dalam sebuah variabel, maka pernyataan dapat ditentukan melalui metode tabel Durbin Watson”. Dalam penelitian ini analisis uji autokorelasi dapat dilakukan melalui program analisis SPSS, asumsi pernyataan autokorelasi sebagai berikut:

- a. Jika nilai DW hitung lebih besar dari dU pada tabel DW dan lebih kecil dari (4-dU) maka tidak terjadi autokorelasi
- b. Jika nilai DW hitung lebih kecil dari dU pada tabel DW dan juga lebih kecil dari (4-dU) maka terjadi autokorelasi.

3.5.4 Uji Kelayakan Model

1. Uji F

Priyatno (2010) mengatakan bahwa “pengujian kelayakan model bertujuan untuk melihat tingkat kelayakan model hipotesis yang berbentuk jalur atau hubungan antar variabel yang telah tersusun berdasarkan model”. Uji kelayakan model yaitu: uji statistik F. Uji statistik F pada dasarnya menggambarkan keseluruhan variabel bebas yang diuji kedalam sebuah metode sehingga membuktikan adanya pengaruh secara simultan terhadap variabel terikat. Kriteria pengujian dengan bersandar pada $\alpha = 5\%$ yaitu:

- a. Jika nilai signifikan F < tingkat nilai α (derajat kesalahan penelitian) 0,05 maka model regresi adalah layak
- b. Jika nilai signifikan F > tingkat nilai α (derajat kesalahan penelitian) 0,05 maka model regresi adalah tidak layak

2. Uji Korelasi (R)

Koefisien korelasi adalah salah satu uji yang menunjukkan kuat atau lemahnya hubungan antara variabel X terhadap Y. “Bila nilai korelasi mendekati angka 1 (positif atau negatif) maka kedua variabel terdapat hubungan yang erat, sehingga model regresi semakin layak” (Gani dan Amalia, 2015).

3. Uji Determinasi (R²)

Koefisien determinasi merupakan alat untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel independen terhadap variabel dependen. “Jika nilai koefisien determinasi 0 dan 1 maka prediksi terhadap variabel independen dan dependen mendekati model regresi dan dikatakan layak” (Ghozali, 2018:23).

3.5.5 Regresi Linear Berganda

Priyatno (2010) mengatakan “regresi merupakan alat analisis yang lebih realistis untuk penelitian-penelitian *behavior*, pendidikan, sosial serta bidang-bidang lain yang tidak memungkinkan adanya hubungan tunggal”.

Pengaruh kepemilikan institusi, *firm size* dan kepemilikan manajerial Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan *Food and Beverages* yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2020

Regresi yang digunakan adalah linear berganda yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusi, *firm size* dan kepemilikan manajerial terhadap *Financial Distress*. Adapun rumus persamaan linearnya yaitu:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan:

Y : *Financial Distress*

a : nilai konsta

b : nilai koefisien pada kolom beta

X₁ : Kepemilikan institusi

X_2 : *Firm Size*

X_3 : Kepemilikan manajerial

3.5.6 Uji Hipotesis (Uji t)

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Menurut Wibowo yang dikutip oleh Putri (2017) bahwa “untuk menguji hipotesis dengan cara melihat signifikansi, jika hasil nilai profitabilitasnya memiliki nilai signifikansi $< 0,05$ maka model memiliki pengaruh signifikan”.

Berdasarkan uraian tersebut, maka kriteria pengambilan keputusan dengan $\alpha = 5\%$ sebagai berikut:

- a. Bila signifikan $< 0,05$, maka hipotesis diterima.
- b. Bila signifikan $> 0,05$, maka hipotesis ditolak.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Statistik Deskriptif

Adapun alat analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda yaitu analisis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas (X) dengan variabel tidak bebas (Y). Variabel bebas yaitu: Kepemilikan institusional (X_1) *Firm Size* (X_2) dan Kepemilikan manajerial (X_3) serta variabel terikat *Financial distress* (Y). Adapun metode Pengolahan data untuk mendapatkan model dari fungsi tersebut dilakukan dengan program SPSS. Adapun uji statistik deskriptif, diuraikan dalam tabel berikut :

Tabel 4.1. Uji Statistik Deskriptif

		Statistics			
		X1	X2	X3	Y
N	Valid	125	125	125	125
	Missing	0	0	0	0
Mean		2.36677	28.52997	2.71136	.9440
Median		1.75483	28.23133	2.03068	1.0000
Std. Deviation		1.975926	1.365355	2.197936	.23085
Minimum		.070	26.016	.019	.00
Maximum		7.258	32.151	9.384	1.00

Sumber : Data diolah dengan SPSS

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, disimpulkan bahwa jumlah sampel sebanyak 125 dimana nilai variabel X_1 memiliki nilai mean 2,36677 nilai median 1,75483, nilai std. Deviasi 1,975926, nilai minimum 0,070, dan nilai maksimum 7,258. Variabel X_2 memiliki nilai mean 28,52997, nilai median 28,23133, nilai std. Deviasi 1,363355, nilai minimum 26,016, dan nilai maksimum 32,151. Adapun Variabel X_3 memiliki nilai mean 2,71136, nilai median 2,03068, nilai std. Deviasi 2,197936, nilai minimum 0,019, dan nilai maksimum 9,384. Sedangkan untuk variabel Y memiliki nilai mean 0,9440, nilai median 1,0000, nilai std. Deviasi 0,23085, nilai minimum 0,00, dan nilai maksimum 1,00.

4.1.1 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan 2 cara yaitu dengan Kolmogorov Smirnov dan pendekatan Normal P-P Plot. Berdasarkan hasil perhitungan dengan SPSS, diperoleh uji normalitas Kolmogorov Smirnov, dengan uraian sebagai berikut :

Tabel 4.2. Uji Normalitas dengan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Predicted Value
N		125
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.9440000
	Std. Deviation	.08975637
Most Extreme Differences	Absolute	.058
	Positive	.058
	Negative	-.041
Kolmogorov-Smirnov Z		.648
Asymp. Sig. (2-tailed)		.795

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan hasil uji normalitas di atas diketahui nilai kolmogorv smirnov Z variabel kepemilikan institusional (X_1), *Firm Size* (X_2) dan kepemilikan manajerial (X_3) serta variabel *Financial distress* (Y) adalah 0,648 sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

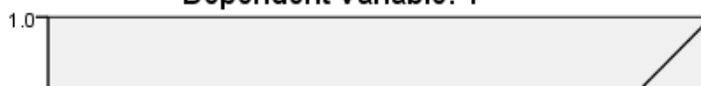
Uji normalitas juga dilakukan dengan Normal P-P Plot. Dengan asumsi sebagai berikut:

- Dikatakan berdistribusi normal jika sebaran titik-titik mendekati atau rapat pada garis lurus (diagonal)
- Dikatakan tidak berdistribusi normal jika sebaran titik-titik menjauh atau menyebar dari garis lurus (diagonal).

Berikut hasil uji normalitas dengan Normal P-P Plot berikut dibawah ini :

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: Y



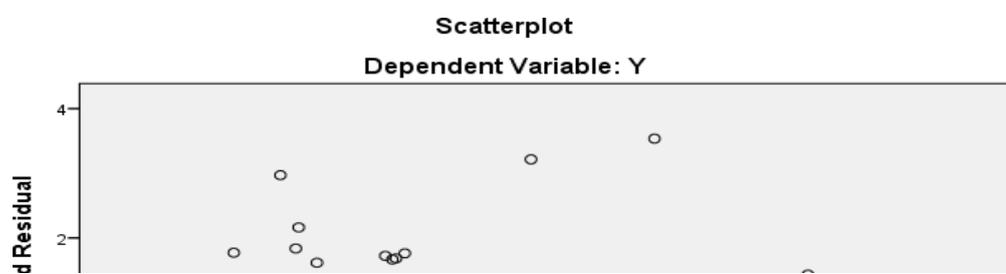
Gambar 4.1 Grafik P-P Plot

Gambar di atas terlihat titik-titik tersebar berhimpit disekitar garis dan mengikuti arah garis diagonal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi berdistribusi normal, sehingga memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Heterokedastisitas

Untuk mengetahui uji heteroskedastisitas maka ditentukan dasar pengambilan keputusan yaitu:

- Jika pola seperti titik-titik membentuk pola teratur (bergelombang, melebar, kemudian, menyempit), maka terjadi Heteroskedastisitas.
- Jika tidak ada pola yang jelas, seperti titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.



Gambar 4.2 Grafik Scatterplot

Berdasarkan gambar di atas terlihat sebaran titik-titik tidak menyatu atau membentuk suatu pola tertentu sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas. Asumsi klasik dengan uji heterokedastisitas dalam model ini terpenuhi. Artinya bebas dari heterokedastisitas.

3. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2013:110) untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi, melalui metode tabel Durbin-Watson dapat dilakukan melalui program SPSS, asumsi pernyataan autokorelasi sebagai berikut:

- a. Jika nilai DW hitung lebih besar dari dU pada tabel DW dan lebih kecil dari (4-dU) maka tidak terjadi autokorelasi
- b. Jika nilai DW hitung lebih kecil dari dU pada tabel DW dan juga lebih kecil dari (4-dU) maka terjadi autokorelasi.

Tabel 4.3. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.389 ^a	.151	.130	.21530	2.103

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Berdasarkan uraian tabel di atas diperoleh nilai DW = 2.103. Untuk menentukan ada atau tidaknya autokorelasi maka dibandingkan dengan tabel DW. Variabel bebas (k) ada 3 dan jumlah sampel (n) 125, sehingga diperoleh nilai dL = 1,213, dan dU = 1,649. Sehingga 4-dL = 2,787 dan 4-dU = 2,351. Dengan demikian disimpulkan bahwa nilai DW hitung sebesar 2,103 lebih besar dari dU = 1,649 dan lebih kecil dari 4dU = 2,351 artinya berada pada daerah tidak ada autokorelasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi linier tidak terjadi autokorelasi

4. Uji Multikolinearitas

Dalam menentukan model regresi maka nilai *Variance Inflation Faktor* (VIF) tidak lebih besar dari 10 dan nilai *tolerance* yang kurang 0,10, dengan uraian sebagai berikut:

- Nilai Tolerance hitung $> 0,10$ dan VIF hitung < 10 , berarti tidak terjadi multikolinearitas
- Nilai Tolerance hitung $< 0,10$ dan VIF hitung > 10 , berarti terjadi multikolinearitas

Berdasarkan perhitungan dengan SPSS, diperoleh nilai korelasi variabel independen, sebagai berikut:

Tabel 4.4. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
(Constant)	-.425	.406			
1 X1	.022	.010	.189	.971	1.030
X2	.044	.014	.263	.994	1.006
X3	.018	.009	.175	.976	1.025

a. Dependent Variable: Y

Bedasarkan tabel di atas disimpulkan sebagai berikut:

- Nilai Tolerance X_1 0,971 > 0,10 dan VIF 1,030 < 10, berarti tidak terjadi multikolinearitas variabel X_1 dengan variabel lainnya.
- Nilai Tolerance X_2 0,994 > 0,10 dan VIF 1,006 < 10, berarti tidak terjadi multikolinearitas variabel X_2 dengan variabel lainnya.
- Nilai Tolerance X_3 0,976 > 0,10 dan VIF 1,025 < 10, berarti tidak terjadi multikolinearitas variabel X_3 dengan variabel lainnya.

4.1.2 Analisis Linear Berganda

Dalam melakukan analisis regresi linear berganda, maka data penelitian terlebih dahulu diuji dengan program SPSS, adapun nilai regresi masing-masing variabel independen dijabarkan dalam table di bawah ini:

Tabel 4.5. Coefficient Analisis Linear Berganda

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.425	.406		-1.047	.297
	X1	.022	.010	.189	2.227	.028
	X2	.044	.014	.263	3.126	.002
	X3	.018	.009	.175	2.063	.041

a. Dependent Variable: Y

Tabel 4.5 di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai *constant* adalah -0,425 nilai $b_1 = 0,022$ nilai, $b_2 = 0,044$ dan $b_3 = 0,018$ dengan nilai t hitung untuk variabel kepemilikan institusional adalah 2,227 dan nilai signifikan 0,028, variabel *firm Size* nilai t hitung yaitu 3,126 dengan nilai signifikan 0,002, serta variabel kepemilikan manajerial nilai t hitung yaitu 2,063 dengan nilai signifikan 0,041 dengan demikian dapat ditentukan persamaan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -0,425 + 0,022 X_1 + 0,044 X_2 + 0,018 X_3$$

Berdasarkan model regresi di atas, maka dapat dijelaskan uraian persamaan sebagai berikut:

1. Nilai a (*constant*) sebesar -0,425

Menunjukkan bahwa jika kepemilikan institusional, *firm size* dan kepemilikan manajerial mengalami penurunan maka juga akan berpengaruh pada *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor *Food and Beverage* yang menurun sebesar 0,425.

2. Nilai b1 sebesar 0,022

Menunjukkan bahwa bila terjadi penambahan atau peningkatan pada kepemilikan institusional sebesar satu (1) satuan, maka dapat mempengaruhi peningkatan *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor *Food and Beverage* sebesar 0,022 satuan dengan menganggap variabel yang lain konstan atau tetap.

3. Nilai b2 sebesar 0,044

Menunjukkan bahwa bila terjadi penambahan atau peningkatan pada *firm size* sebesar satu (1) satuan, maka dapat mempengaruhi peningkatan *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor *Food and Beverage* sebesar 0,044 satuan dengan menganggap variabel yang lain konstan atau tetap.

4. Nilai b3 sebesar 0,018

Menunjukkan bahwa bila terjadi penambahan atau peningkatan pada kepemilikan manajerial sebesar satu (1) satuan, maka dapat mempengaruhi peningkatan *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor *Food and Beverage* sebesar 0,018 satuan dengan menganggap variabel yang lain konstan atau tetap.

4.1.3 Koefisien Determinasi dan Korelasi

Untuk mengetahui keeratan hubungan antara variabel X_1 , X_2 dan X_3 terhadap variabel Y , maka terlebih dahulu menentukan nilai R , seperti uraian dalam tabel berikut:

Tabel 4.6. Hasil uji R dan R^2

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.389 ^a	.151	.130	.21530

a. Predictors: (Constant), X_3 , X_2 , X_1

b. Dependent Variable: Y

Dari tabel 4.7 di atas diketahui bahwa nilai R sebesar 0,389 menunjukkan variabel kepemilikan institusional, *firm size* dan kepemilikan manajerial memiliki hubungan yang sedang terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor *Food and Beverage*.

Adapun nilai R square sebesar 0,151 atau sama dengan 15,1%, hal ini berarti bahwa variabel kepemilikan institusional, *firm size* dan kepemilikan manajerial memiliki hubungan terhadap *financial distress* dengan persentase sebesar 15,1% pada perusahaan manufaktur sektor *Food and Beverage*, sedangkan sisanya sejumlah 84,9 persen dipengaruhi oleh variabel lain tetapi dalam penelitian ini tidak dibahas dan dianalisis.

4.1.4 Pengujian Kelayakan Model (Uji F)

Untuk mengetahui pengaruh variabel kepemilikan institusional, *firm size* dan kepemilikan manajerial terhadap variabel *financial distress*, maka ditentukan dengan analisis anova, seperti uraian dalam tabel berikut:

Tabel 4.7. Hasil uji F

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.999	3	.333	7.183	.000 ^b
Residual	5.609	121	.046		
Total	6.608	124			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai signifikansi Uji F pengujian kelayakan model adalah sebesar 0,000 artinya nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi yaitu α (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kepemilikan institusional, *firm size* dan kepemilikan manajerial merupakan variabel yang tepat/layak untuk menjelaskan terjadinya variasi dalam variabel *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor *Food and Beverage*.

4.1.5. Hasil Hipotesis (Uji t)

Pengujian hipotesis dapat dilihat berdasarkan uraian tabel di bawah ini, sebagai berikut:

Tabel 4.8. Hasil Uji t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.425	.406		-1.047	.297
X1	.022	.010	.189	2.227	.028
X2	.044	.014	.263	3.126	.002
X3	.018	.009	.175	2.063	.041

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dijabarkan bahwa variabel kepemilikan institusi, *firm size* dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *financial*

distress perusahaan *Food and Beverage* dengan prosedur pengujian uji t dengan tingkat signifikansi 5% atau 0,05 dan nilai t tabel 1,657 dengan uraian berikut .

1. Berdasarkan hasil uji t dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan institusional (X_1) memiliki nilai t hitung 2,227 dengan nilai sig = 0,028. Sehingga jika dibandingkan dengan nilai t tabel yaitu 1,657 maka dapat dinyatakan bahwa t hitung lebih besar dibanding t tabel atau perhitungan t hitung = 2,227 > t tabel = 1,657 maka dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan institusional secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor *Food and Beverage*.
2. Berdasarkan hasil uji t dapat disimpulkan bahwa variabel *firm size* (X_2) memiliki nilai t hitung 3,126 dengan nilai sig = 0,002. Sehingga jika dibandingkan dengan nilai t tabel yaitu 1,657, maka dapat dinyatakan bahwa t hitung lebih besar dibanding t tabel atau perhitungan t hitung = 3,126 > t tabel = 1,657. maka dapat disimpulkan bahwa variabel *firm size* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor *Food and Beverage*.
3. Berdasarkan hasil uji t dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan manajerial (X_3) memiliki nilai t hitung 2,063 dengan nilai sig = 0,041. Sehingga jika dibandingkan dengan nilai t tabel yaitu 1,657, maka dapat dinyatakan bahwa t hitung lebih besar dibanding t tabel atau perhitungan t hitung = 2,063 > t tabel = 1,657. maka dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan manajerial secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor *Food and Beverage*.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diketahui bahwa kepemilikan institusional, *firm size* dan kepemilikan manajerial semuanya berpengaruh signifikan dan positif terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor *Food and Beverage*. Sedangkan yang paling berpengaruh atau dominan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor *Food and Beverage* yaitu variabel *firm size*.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis, maka dibahas beberapa permasalahan penelitian baik yang menyangkut pengaruh signifikan variabel bebas yaitu kepemilikan institusional, *firm size* dan kepemilikan manajerial terhadap *financial*. Dengan menggunakan program *Statistical Product and Services Solutions (SPSS) version 20,0 for windows*.

4.2.1 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap *Financial Distress*

Hasil pengujian hipotesis ini diperoleh bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor *Food and Beverage*. Pembuktian variabel ini ditunjukkan dengan derajat signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,028 sehingga berdasarkan hasil uji t tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima dalam penelitian ini, menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan *Food and Beverage*, dengan demikian hipotesis diterima.

Hal ini disebabkan karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap manajemen, seperti apa yang dituliskan Setiawan (2012).

Pengawasan dari institusi dengan *background* yang berbeda-beda membuat obyek pengawasan terhadap perusahaan terkait menjadi lebih luas tetapi fokus utama yang diawasi dan dijaga kondisinya adalah ada pada keadaan keuangan perusahaan tersebut. Misalnya semua institusi pemilik saham akan melihat kondisi keuangan perusahaan yang dimilikinya, tetapi untuk institusi yang bergerak dalam bidang pertambangan mungkin dapat lebih mengawasi manajemen dalam hal mengolah sumber daya yang diambil langsung dari alam yang dikuasai oleh perusahaan untuk dimasukan dalam proses produksi. Jenis perusahaan tersebut dapat mengawasi perusahaan yang dimilikinya dari segi cara memproduksi dan pembebanan biaya yang timbul dengan cara membandingkan cara kerjanya dengan cara kerja perusahaan pemilik. Sehingga kepemilikan institusi dengan *background* institusi yang berbeda-beda akan membuat pengawasan dilakukan dari berbagai sudut pandang. Multi obyek pengawasan ini tentunya membuat manajemen bekerja lebih ketat dan disiplin, dan selalu berusaha semaksimal mungkin meningkatkan kinerja perusahaan tersebut. Ketika kinerja perusahaan semakin meningkat, akan memungkinkan perusahaan terhindar dari *financial distress* karena kinerja perusahaan yang meningkat juga akan membuat perusahaan memperoleh pendapatan yang lebih besar.

Harahap (2015) mengungkapkan bahwa tindakan pengawasan perusahaan oleh pihak investor institusional dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan sehingga akan mengurangi perilaku *opportunistic* atau mementingkan diri sendiri.

Hampir senada dengan hasil yang diperoleh dalam penelitian Emrinaldi (2012) yang berhasil menunjukkan bahwa kepemilikan institusional mampu mengurangi kemungkinan terjadinya *financial distress*. Kemungkinan hal ini dapat terjadi karena

semakin besar kepemilikan institusional maka akan semakin besar monitor yang dilakukan pada perusahaan yang pada akhirnya akan mendorong semakin berkualitasnya perusahaan yang digambarkan dengan produktivitasnya yang semakin meningkat dan semakin terhindar dari ancaman kesulitan keuangan yang dialami perusahaan tersebut. Sehingga dengan pengawasan yang semakin ketat dari pihak investor institusional, semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

Berdasarkan teori signal bahwa semakin tinggi kepemilikan institusional suatu perusahaan akan memberikan informasi yang bersifat *signal good news* (baik) bagi *investor*. Sebaliknya apabila kepemilikan institusional perusahaan rendah, maka informasi menjadi sinyal buruk (*bad news*) bagi investor. Sebagaimana dijabarkan dalam teori sinyal bahwa sinyal yang muncul dari permasalahan itu akan ditangkap oleh investor yang selanjutnya menjadi bahan masukan bagi investor. Hal ini diuraikan Brigham & Houston (2014) bahwa pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai *signal* baik (*good news*) atau *signal* buruk (*bad news*).

4.2.2 Pengaruh *Firm Size* Terhadap *Financial Distress*

Hasil pengujian hipotesis ini diperoleh bahwa *firm size* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan *Food and Beverage*. Pembuktian variabel ini ditunjukkan dengan derajat signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,002 sehingga berdasarkan hasil uji t tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima dalam penelitian ini, menyatakan *firm size* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan *Food and Beverage*, dengan demikian hipotesis diterima.

Ukuran perusahaan menggambarkan seberapa besar total aset yang dimiliki perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki total aset yang besar akan mudah melakukan *diversifikasi* dan cenderung lebih kecil mengalami kebangkrutan, Rajan dan Zingales dalam Supriyanto dan Falikhatun (2012). Semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan maka perusahaan semakin mampu dalam melunasi kewajiban dimasa mendatang, sehingga perusahaan dapat menghindari permasalahan keuangan, Storey dalam Fachrudin (2012). Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress*.

Berdasarkan teori sinyal bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka peluang kepemilikan saham tentunya juga besar, Sehingga dalam teori sinyal akan memberikan informasi yang bersifat *signal good news* (baik) bagi *investor*. Sebaliknya apabila informasi tentang perusahaan kecil, maka kepemilikan saham tentunya juga tidak besar sehingga dalam teori informasi menjadi sinyal buruk (*bad news*) bagi investor. Sebagaimana dijabarkan dalam teori sinyal bahwa sinyal yang muncul dari permasalahan itu akan ditangkap oleh investor yang selanjutnya menjadi bahan pertimbangan bagi investor. Hal ini diuraikan Brigham dan Houston (2014) bahwa setiap pelaku pasar dalam saham terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai *signal* baik (*good news*) atau *signal* buruk (*bad news*).

4.2.3 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap *Financial Distress*

Hasil pengujian hipotesis ini diperoleh bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan *Food and Beverage*. Pembuktian variabel ini ditunjukkan dengan derajat signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,041 sehingga berdasarkan hasil uji t tersebut dapat

disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima dalam penelitian ini, menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan *Food and Beverage*, dengan demikian hipotesis diterima.

Kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, adanya pengaruh tersebut karena dengan kepemilikan manajerial yang terdiri dari direktur dan komisaris cukup mendukung penambahan saham dalam perusahaan, semakin besar kepemilikan saham yang dimiliki manajerial, semakin terbantu perusahaan dalam menjaga stabilitas perusahaan, sehingga indikasi mengalami kebangkrutan dapat dikurangi.

Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya, seperti Khairuddin, et.al (2019), yang menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan dan positif terhadap *financial distress*. Hal tersebut disebabkan besarnya kepemilikan institusional menandakan pengawasan terhadap perusahaan juga semakin besar, sebaliknya bila kepemilikan manajerial sedikit maka membuat pengawasan pun menurun. Dan tentunya terjadinya penurunan tersebut dapat mengakibatkan perusahaan mengalami *financial distress*.

Implikasi praktis dari hasil penelitian ini yakni perusahaan *food and beverages* tidak harus memperhatikan tingginya kepemilikan manajerial pada suatu perusahaan karena kepemilikan manajerial yang tinggi tidak dapat menurunkan kondisi kesulitan keuangan perusahaan, ini disebabkan tidak semua perusahaan memiliki kepemilikan manajerial. Upaya yang bisa dilakukan perusahaan adalah dengan menerapkan kebijakan kepada pihak manajemen untuk memiliki saham pada perusahaan.

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian ini dapat di ambil kesimpulan yaitu :

1. *Kepemilikan institusional* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor *Food and Beverage*. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional mampu mengurangi kemungkinan terjadinya *financial distress*. Kemungkinan hal ini dapat terjadi karena semakin besar kepemilikan institusional maka akan semakin besar monitor yang dilakukan pada perusahaan yang pada akhirnya akan mendorong semakin berkualitasnya

perusahaan yang digambarkan dengan produktivitasnya yang semakin meningkat dan semakin terhindar dari ancaman kesulitan keuangan yang dialami perusahaan tersebut.

2. *Firm Size* memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor *Food and Beverage*. Hal ini disebabkan karena semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan, sehingga perusahaan semakin mampu dalam melunasi kewajiban dimasa mendatang, termasuk adanya kemampuan perusahaan dalam menghindari permasalahan keuangan. Ukuran perusahaan menggambarkan besar total aset yang dimiliki perusahaan tersebut. perusahaan sehingga lebih mudah melakukan *diversifikasi*.
3. Kepemilikan manajerial memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor *Food and Beverage*. Hal ini disebabkan kepemilikan manajerial yang terdiri dari direktur dan komisaris cukup mendukung penambahan saham dalam perusahaan, semakin besar kepemilikan saham yang dimiliki manajerial, semakin tebanu perusahaan dalam menjaga stabilitas perusahaan, sehingga indikasi mengalami kebangkrutan dapat dikurangi..

5.2. Saran

Adapun saran yang dapat diberikan berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manajemen perusahaan manufaktur sektor *Food and Beverage* perlu mempertahankan pengelolaan dana dan kepemilikan institusional sehingga tetap menjadi sinyal yang baik bagi investor, dan tentunya semakin

meningkatkan keputusan investasi pada perusahaan yang pada akhirnya dapat menghindari perusahaan dari mengalami *financial distress*.

2. Manajemen perusahaan manufaktur sektor *Food and Beverage* perlu mempertahankan kinerja dan pengelolaan total aset yang dimiliki perusahaan, sehingga perusahaan semakin mampu dalam melunasi kewajiban dimasa mendatang, termasuk adanya kemampuan untuk menghindari perusahaan mengalami *financial distress*.
3. Manajemen perusahaan manufaktur sektor *Food and Beverage* perlu mempertahankan kepemilikan manajerial terutama kinerja direktur yang berkualitas yang disertai kepemilikan yang mendukung perusahaan, sehingga tetap dan dapat menjaga perusahaan dari terjadinya kebangkrutan, atau terjadinya *financial distress*. Atau setidaknya indikasi mengalami kebangkrutan dapat dikurangi di perusahaan .

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, I.R. (2013). Pengaruh Tipe Industri, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Studi Empiris pada Perusahaan Go Public yang terdaftar di Jakarta Islamic Index Periode 2008-2012). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Akuntansi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- AlFath. S. (2016). Analisis Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Return On Asset, dan Leverage Terhadap Financial Distress (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014). *Jurnal*. (3), 4. 12-22
- Almilia. L.S. (2006). Prediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Gopublic dengan Menggunakan Analisis Multinomial Logit. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Vol. XII. No. 1

- Amarilla. (2016). *Pengaruh Arus Kas Operasi dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial distress (Studi empiris pada perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di BEI Tahun 2014-2016)*
- Anggarini (2012) Analisis Prediksi Kebangkrutan Perbankan Berdasarkan Model Altman's Z-Score Pada PT. Bank Rakyat Indonesia. *Skripsi*. Universitas Jember
- Brigham, Eugene F dan Daves, I. (2014). *Dasar-dasar manajemen keuangan*. Jakarta: Erlangga
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2014). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* (Edisi ke 9). Jakarta. Salemba Empat.
- Darminto, et.al. (2012). Pengaruh Beberapa Rasio Keuangan Terhadap Prediksi Kondisi Finacial Distress (Studi pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di BEI Periode 2008-2011). *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi*. Vol. 11. No.2 h. 61-67
- Emrinaldi. (2007). Analisis Pengaruh Praktek Tata Kelola Perusahaan (Corporate Governance) Terhadap Kesulitan Keuangan Perusahaan (Financial Distress) : Suatu Kajian Empiris. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 9, No. 1.
- Fachrudin, K. A. (2008). *Kesulitan Keuangan Perusahaan dan Personal*. Medan: USU Press
- Fahmi, I. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. (D. Handi, Ed.) (Edisi ke 5). Bandung. Alfabeta
- Gani, I., & Amalia, S. (2015). *Alat Analisis Data: Aplikasi Statistik Untuk Penelitian Bidang Ekonomi dan Sosial*. Yogyakarta. CV. Andi Offset
- Gitman, J. L., & Zutter, J. C. (2012). *Principles of Managerial Finance*, Thirteenth Edition. Global Edition: Pearson Eduaction Limited.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang. Penerbit UNDIP
- Haniffa, R. (2013). Social Reporting Disclosure-An Islamic Perspective. *Indonesian Management & Accounting Research*, I, 128-146.
- Hapsari, E. I. (2012). Kekuatan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Dinamika Manajemen*. Vol. 3. No. 2. pp. 101-109
- Harahap, S. S. (2015). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Edisi-1-10. Rajawali Press. Jakarta.

- Hartono, J. (2014). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi kesembilan. Yogyakarta. BPFE UGM
- Hery. (2012). *Akuntansi Dasar Idan 2*. Edisi Pertama. Grasindo, Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jilid 1. Salemba Empat, Jakarta.
- Jumingan. (2006). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta. PT. Bumi Aksara
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. (S, Rinaldy. Ed.) (Edisi ke 9). Jakarta. Raja Grafindo Persada
- Khairuddin, F., Mashuni, A. W., & Afifudin. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance dan Rasio Likuiditas Terhadap Financial Distress di Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI 2015-2018. *E.Jra*. Vol. 8 (01). 12-19
- Liana, D., & Sutrisno. 2014. Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Studi Manajemen dan Bisnis*. Vol. 1. No. 2
- Lina. (2013). *Faktir-Faktor Penentu Pengungkapan Modal Intelektual*. Media. Riset Akuntansi Vol.3 ISSN. 2008.2106
- Munawir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*, Yogyakarta. Liberty.
- Mursyidi. (2010). *Akuntansi Dasar*. Bogor. Ghalia Indonesia
- Nuraeni, E. (2012). Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Hutang dan Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*. 19 (2). 110-125
- Prihadi, T. (2012).. *Memahami Laporan Keuangan Sesuai IFRS dan PSAK*. Jakarta: PPM.
- Priyatno, D. (2012). *Teknik Mudah dan Cepat Melakukan Analisis Data Penelitian Dengan SPSS dan Tanya Jawab Ujian Pendadaran* (Edisi ke 1). Yogyakarta. Gaya Media
- Purwantini. (2013). *Akuntansi Manajemen*. Edisi Ketiga. Jakarta. Mitra WacanaMedia
- Putri, E. O. (2017). Pengaruh Rasio Profitabilitas, Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 6 (2), 1-20

- Putri, A., & Merkusiwati, N. (2014). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Likuiditas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Pada Financial Distress. *E-Jurnal Akuntansi*. 7(1). 93-106
- Riyanto, B. (2013). *Dasar-Dasar Pembelajaran Perusahaan* (Edisi ke 4). Yogyakarta. Penerbit BPF
- Rudangga, I. G. N.G., & Sudiarta, G. M. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Manajemen Unud*. 5(7). 4394-4422
- Rudianto. (2012). *Pengantar Akuntansi Konsep dan Teknik Penyusunan Laporan Keuangan*. Jakarta. Erlangga
- Sucipto. (2003). *Penilaian Kinerja Keuangan*. Jurnal Akuntansi. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Sudirman. (2016). *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. (R. Darwis, Ed.) (Vol.1). Gorontalo. Sultan Amai Press
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. (M. . Sutopo, Ed.) (Edisi ke 5). Bandung. Alfabeta
- Sulistyanto, S. (2014). *Manajemen Laba (Teori dan Model Empiris)*. Bandung. Grasindo.
- Sunarwijaya. (2012) Pengaruh Likuiditas, Leverage, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Instiusional Terhadap Kemungkinan Terjadinya *Financial Distress*. *Jurnal Ekonomi*. Vol. 2 (1).
- Sunyoto, D. (2013). *Metodologi Penelitian Akuntansi*. Edisi Pertama. Refika Aditama, Bandung
- Supriyanto, E., & Falikhatun. (2008). Pengaruh Tangibility, Pertumbuhan, Penjualan, dan ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Keuangan. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol.10.13-22
- Werner R. M. (2013). *Analisis Laporan Keuangan. Proyeksi dan Valuasi Saham*. Jakarta: Salemba Empat
- www.idx.co.id. Bursa Efek Indonesia tahun 2019
- Yogiyanto. (2011). *Teori Portofolio dan Analisa Investasi*. (Edisi 3). Penerbit Penerbit BPF: Yogyakarta

DAFTAR PERUSAHAAN FOOD AND BEVERAGES

No	Kode perusahaan	Nama Perusahaan
1	<i>AISA</i>	<i>Tigal Pilar Sejahtera Food Tbk</i>
2	<i>ALTO</i>	<i>Tri Banyan Tirta Tbk</i>
3	<i>CAMP</i>	<i>Campina Ice Cream Industry Tbk</i>
4	<i>CEKA</i>	<i>Wilmar Cahaya Indonesia Tbk</i>
5	<i>CLEO</i>	<i>Sariguna Primatirta Tbk</i>
6	<i>COCO</i>	<i>Wahana Interfood Nusantara Tbk</i>
7	<i>DLTA</i>	<i>Delta Djakarta Tbk</i>
8	<i>DMND</i>	<i>Diamond Food Indonesia Tbk</i>
9	<i>FOOD</i>	<i>Sentra Food Indonesia Tbk., PT</i>
10	<i>GOOD</i>	<i>Garudafood Putra Putri Jaya Tbk., PT</i>
11	<i>HOKI</i>	<i>Buyung Poetra Sembada Tbk</i>
12	<i>ICBP</i>	<i>Indofood CBP Sukses Makmur Tbk</i>

13	<i>IKAN</i>	<i>Era Mandiri Cemerlang Tbk</i>
14	<i>INDF</i>	<i>Indofood Sukses Makmur Tbk</i>
15	<i>KEJU</i>	<i>Mulia Boga Raya Tbk</i>
16	<i>MLBI</i>	<i>Multi Bintang Indonesia Tbk</i>
17	<i>MYOR</i>	<i>Mayora Indah Tbk</i>
18	<i>PANI</i>	<i>Pratama Abadi Nusa Industri Tbk</i>
19	<i>PCAR</i>	<i>Prima Cakrawala Abadi Tbk</i>
20	<i>PSDN</i>	<i>Prashida Aneka Niaga Tbk</i>
21	<i>PSGO</i>	<i>Palma Serasih Tbk</i>
22	<i>ROTI</i>	<i>Nippon Indosari Corporindo Tbk</i>
23	<i>SKBM</i>	<i>Sekar Bumi Tbk (delisting 28 Sept 2014)</i>
24	<i>SKLT</i>	<i>Sekar Laut Tbk</i>
25	<i>STTP</i>	<i>Siantar Top Tbk</i>
26	<i>ULTJ</i>	<i>Ultrajaya Milk Industry/Company Tbk</i>

Sumber: www.sahamok.net.com, 2021

TABULASI DATA PENELITIAN					
NO	X1	X2	X3	Y	RER_1
1	0,278000	29,245	0,428	1	0,88758
2	1,84	29,039	1,296	1	0,91884
3	0,486	27,698	2,138	1	0,85495
4	5,341000	28,038	7,248	1	1,07126
5	0,575000	30,688	0,542	1	0,96033
6	0,249000	31,989	6,074	1	1,11247
7	6,237000	29,196	9,384	1	1,18173
8	5,459000	27,248	3,861	1	0,9766
9	1,472000	28,231	1,215	1	0,88348
10	0,467000	26,434	3,898	1	0,83072
11	1,862000	28,016	0,149	1	0,86297
12	2,648000	28,665	0,919	1	0,92328
13	1,398000	28,148	2,886	1	0,90882
14	5,132000	27,735	3,438	1	0,98321
15	1,755000	27,962	2,869	1	0,90817
16	1,756000	27,924	2,718	1	0,90374

17	4,408000	28,399	4,915	1	1,02383
18	1,965000	29,413	0,649	1	0,93641
19	1,025000	30,136	3,97	1	1,00871
20	1,502000	29,793	1,559	1	0,95979
21	0,448000	29,576	7,816	1	1,04176
22	2,873000	29,165	2,868	1	0,98626
23	1,561000	28,11	2,488	1	0,90345
24	0,119	26,83500	0,085	0	0,7708
25	6,384	28,794	5,124	1	1,08889
26	0,639000	29,629	2,428	1	0,94937
27	0,313000	27,845	1,782	1	0,85112
28	2,601000	27,881	6,800	1	0,99547
29	0,639000	26,789	1,769	1	0,81119
30	0,313000	30,851	2,031	1	0,98912
31	0,461000	32,086	1,647	1	1,04016
32	0,277000	28,433	2,067	1	0,88167
33	3,388000	27,17	5,320	1	0,95416
34	2,083000	28,393	3,040	1	0,93769
35	0,799000	26,527	0,943	1	0,78793
36	0,980000	28,162	2,728	0	0,8973
37	2,498000	28,702	2,394	1	0,94869
38	0,553000	27,179	3,600	1	0,86024
39	4,143000	29,099	3,968	1	1,03166
40	6,425000	28,11	1,744	1	0,99736
41	0,411	29,3500	0,499	1	0,91803
42	1,22	28,794	0,376	1	0,88744
43	0,91	28,793	1,111	1	0,89407
44	0,07	26,695	0,130	0	0,76431
45	2,601000	29,512	5,261	1	1,0396
46	6,386000	31,755	1,370	1	1,15143
47	3,134000	28,373	0,462	1	0,9127
48	4,795000	28,627	4,320	1	1,03155
49	6,386000	27,358	1,522	1	0,95903
50	3,134000	28,283	0,271	1	0,90517
51	0,752000	29,83500	1,219	1	0,9388
52	1,473000	28,79400	3,803	1	0,95601
53	3,230000	28,79300	8,504	1	1,08117
54	1,404000	26,69500	0,087	1	0,79303
55	1,493000	30,91000	3,891	1	1,05201
56	0,484000	32,15100	4,294	1	1,09217
57	3,644000	28,37300	5,593	1	1,01823

58	3,069000	27,15400	7,157	1	0,9801
59	2,597000	28,62700	6,101	1	1,01563
60	0,635000	27,35800	1,314	1	0,82802
61	2,445000	28,28300	5,296	1	0,98224
62	1,188000	28,22600	2,386	1	0,89847
63	0,815000	27,69800	5,089	1	0,91645
64	4,861000	28,03800	0,707	1	0,9405
65	6,480000	30,68800	4,010	1	1,15461
66	4,227000	31,98900	2,727	1	1,13896
67	4,978000	28,20900	1,457	1	0,96444
68	1,755000	27,24800	1,946	1	0,8595
69	7,258000	28,23100	1,561	1	1,0178
70	3,882000	26,43400	5,303	1	0,93207
71	0,961000	26,01600	0,276	0	0,75659
72	3,027000	28,66500	2,902	1	0,96808
73	5,117000	28,11600	3,544	1	1,00177
74	3,437000	28,50200	1,697	1	0,94777
75	2,637000	27,98600	2,662	1	0,92492
76	0,844000	28,11600	1,924	1	0,8775
77	0,811000	28,50200	0,077	1	0,85993
78	0,948000	27,98600	1,293	1	0,8624
79	0,216000	26,41800	0,843	1	0,76835
80	0,344000	30,99500	0,846	1	0,97442
81	2,345000	32,04000	0,344	1	1,05584
82	2,329000	28,45300	1,616	1	0,91964
83	3,389000	27,20600	1,891	1	0,89278
84	0,374000	26,70200	0,331	0	0,77509
85	2,549000	27,06600	1,310	1	0,85729
86	0,310000	28,99500	4,311	1	0,94853
87	2,132000	28,48400	3,643	1	0,95388
88	0,449000	27,24800	2,359	1	0,83821
89	0,623000	28,23100	4,683	1	0,9284
90	0,538000	26,43400	0,780	1	0,77501
91	2,223000	28,01600	0,140	1	0,87077
92	1,573	28,66500	2,319	1	0,92522
93	5,617000	28,14800	5,003	1	1,04101
94	0,256000	27,73500	8,657	1	0,97123
95	0,991000	27,96200	4,855	1	0,92775
96	1,278000	27,92400	7,548	1	0,98188
97	3,558000	28,14800	0,242	1	0,90804
98	1,600000	27,96200	2,633	1	0,9004

99	6,266000	27,92400	0,464	1	0,96205
100	4,389000	30,08400	3,284	1	1,06822
101	0,980000	28,14800	0,715	1	0,8597
102	2,498000	27,73500	0,790	1	0,87631
103	2,839000	27,96200	1,831	1	0,91307
104	0,143000	27,92400	1,337	0	0,84269
105	6,425000	31,08500	0,077	1	1,09878
106	0,411	32,10800	1,552	1	1,03826
107	1,22	29,28800	0,019	1	0,90281
108	0,91	27,26100	7,158	1	0,93716
109	6,07	28,72700	1,212	1	1,00708
110	2,601000	27,17900	6,748	1	0,96335
111	2,673000	28,48200	5,687	1	1,00331
112	3,134000	28,11000	1,116	1	0,91303
113	6,209000	27,17900	1,824	1	0,9527
114	6,386000	29,09900	2,169	1	1,04821
115	3,134000	28,11000	5,775	1	0,99862
116	0,752000	29,83500	2,090	1	0,9548
117	5,760000	28,79400	6,161	1	1,09412
118	3,230000	28,79300	1,021	1	0,94373
119	0,654000	26,69500	1,493	0	0,80226
120	0,442000	29,51200	1,712	1	0,92668
121	5,632000	31,75500	0,712	1	1,12267
122	0,294000	28,37300	1,473	1	0,86844
123	0,774000	28,62700	1,404	1	0,88906
124	2,620000	27,35800	2,098	1	0,88631
125	0,315000	28,28300	1,705	1	0,86918

Uji Statistik

Statistics

		X1	X2	X3	Y
N	Valid	125	125	125	125
	Missing	0	0	0	0
Mean		2.36677	28.52997	2.71136	.9440
Median		1.75483	28.23133	2.03068	1.0000
Std. Deviation		1.975926	1.365355	2.197936	.23085
Minimum		.070	26.016	.019	.00
Maximum		7.258	32.151	9.384	1.00

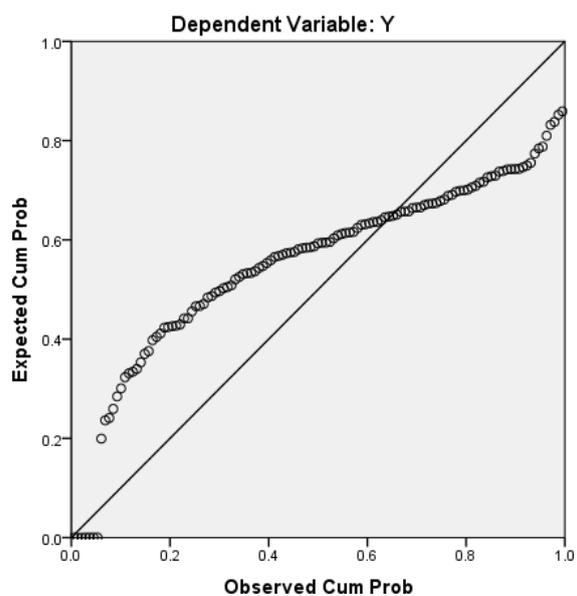
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Predicted Value
N		125
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.9440000
	Std. Deviation	.08975637
Most Extreme Differences	Absolute	.058

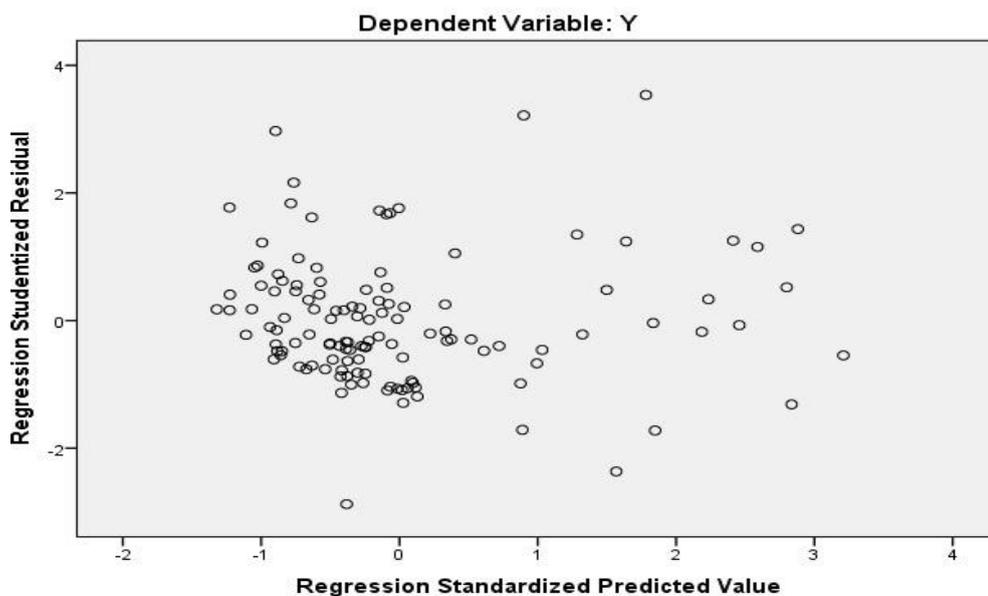
	Positive	.058
	Negative	-.041
Kolmogorov-Smirnov Z		.648
Asymp. Sig. (2-tailed)		.795

- Test distribution is Normal.
- Calculated from data.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Scatterplot



Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF	
1	(Constant)	-.425	.406			
	X1	.022	.010	.189	.971	1.030
	X2	.044	.014	.263	.994	1.006
	X3	.018	.009	.175	.976	1.025

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.389 ^a	.151	.130	.21530	2.103

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	X3, X2, X1 ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: Y

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.389 ^a	.151	.130	.21530

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

b. Dependent Variable: Y

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.999	3	.333	7.183	.000 ^b
	Residual	5.609	121	.046		
	Total	6.608	124			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.425	.406		-1.047	.297
X1	.022	.010	.189	2.227	.028
X2	.044	.014	.263	3.126	.002
X3	.018	.009	.175	2.063	.041

a. Dependent Variable: Y

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	.7566	1.1817	.9440	.08976	125
Std. Predicted Value	-2.088	2.649	.000	1.000	125
Standard Error of Predicted Value	.020	.069	.037	.012	125
Adjusted Predicted Value	.7589	1.2024	.9452	.09069	125
Residual	-.89730	.23165	.00000	.21268	125
Std. Residual	-4.168	1.076	.000	.988	125
Stud. Residual	-4.194	1.098	-.003	1.004	125
Deleted Residual	-.90862	.24114	-.00118	.21962	125
Stud. Deleted Residual	-4.518	1.099	-.016	1.053	125
Mahal. Distance	.043	11.674	2.976	2.644	125
Cook's Distance	.000	.160	.008	.028	125
Centered Leverage Value	.000	.094	.024	.021	125

a. Dependent Variable: Y